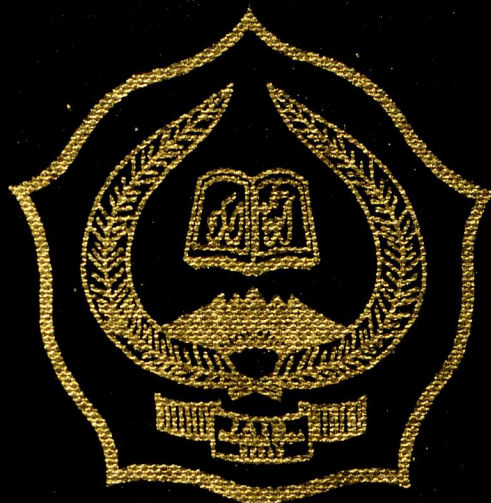


**PENGUNAAN BATU GUNDAL DALAM KEGIATAN
WIRID DI KALANGAN MASYARAKAT PADANG BOLAK**

Oleh

HADDAD 'ULUM HARAHAP
NIM 06/PEK/936

Program Studi
PENGKAJIAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2010

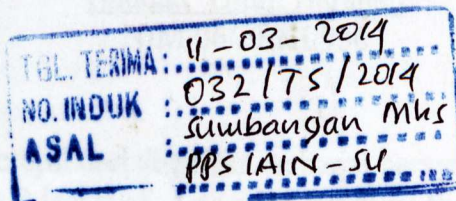
**PENGUNAAN BATU GUNDAL DALAM KEGIATAN
WIRID DI KALANGAN MASYARAKAT PADANG BOLAK**

Oleh

HADDAD 'ULUM HARAHAP
NIM 06/PEK/936



Program Studi
PENGKAJIAN ISLAM



TS
2X5.4
HAR
p
e.1

PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2010

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGUNAAN BATU GUNDAL DALAM KEGIATAN WIRID DI
KALANGAN MASYARAKAT PADANG BOLAK**

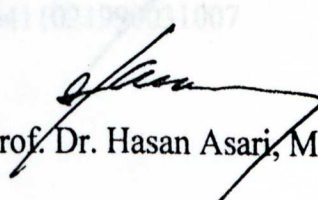
Oleh:

Haddad 'Ulum Harahap
NIM 06/PEKI/936

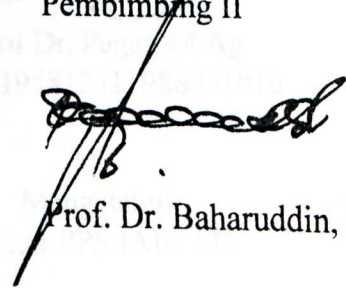
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Master of Arts pada Program Studi Pengkajian Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, April 2010

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasan Asari, M.A.

Pembimbing II


Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.

Tesis berjudul "Penggunaan Batu Gundal Dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak an. Haddad 'Ulum Harahap NIM 06/PEK/936 Program Studi Pengkajian Islam telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqasah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 5 Mei 2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada program Pengkajian Islam.

Medan, 5 Mei 2010

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU

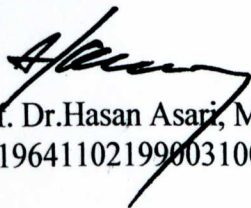
Ketua,



Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007



1.Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007



3.Prof. Dr.Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Sekretaris,



Dr. Faisar Ananda, MA
NIP.196407021992031003

Anggota



Dr. Faisar Ananda, MA
NIP.196407021992031003



4. Prof.Dr. Pagar, M.Ag
NIP:195812311988031016

Mengetahui
Direktur PPS IAIN SU

Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007

Tesis berjudul "Penggunaan Batu Gundal Dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak an. Haddad 'Ulum Harahap NIM 06/PEK/936 Program Studi Pengkajian Islam telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqasah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 5 Mei 2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada program Pengkajian Islam.

Medan, 5 Mei 2010

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU

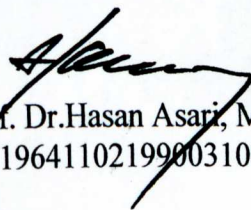
Ketua,



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007



1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007



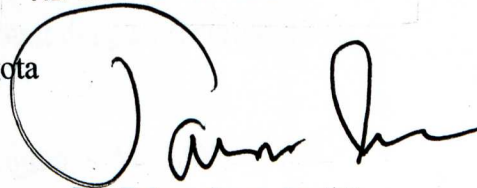
3. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Sekretaris,



Dr. Faisar Ananda, MA
NIP. 196407021992031003

Anggota



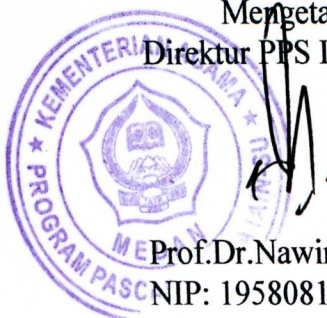
Dr. Faisar Ananda, MA
NIP. 196407021992031003



4. Prof. Dr. Pagar, M. Ag
NIP: 195812311988031016

Mengetahui

Direktur PPS IAIN SU



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP: 19580815 198503 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Drs. Haddad 'Ulum Harahap
2. NIM : 06 PEKI 936
3. Tempat /Tgl. Lahir : Tap. Selatan, 12 Juni 1964
4. Pekerjaan : Mahasiswa Progra Pascasarjana IAIN-SU Medan
6. Alamat : Lk VII Jl. Kihajar Dewantara Kel. Pasar
Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kab. Padang
Lawas Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul " **PENGUNAAN BATU GUNDAL DALAM KEGIATAN WIRID DI KALANGAN MASYARAKAT PADANG BOLAK**" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Gunungtua, 4 Mei 2010

Yang membuat pernyataan



H.Haddad 'Ulum Harahap

ABSTRAK

Nama : H. Haddad 'Ulum Harahap
NIM : 06/PEKI/1936
Program Studi : Pengkajian Islam
Judul : Penggunaan Batu Gundal Dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak

Permasalahan ini adalah bagaimana latar belakang historis penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak, bagaimana tata cara penggunaannya, dan apakah makna simbolik yang terkandung dalam penggunaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Data-data tersebut dianalisa dengan langkah-langkah, mengorganisasikan data, membaca dengan seksama catatan dari lapangan selanjutnya membaca kepustakaan yang berkaitan dengan masalah dan latar belakang penelitian.

Bersumber kepada pembahasan dan temuan-temuan di lapangan ditemukan adanya makna simbolik penggunaan batu gundal dalam wirid yaitu alat menghitung jumlah surat *al-Ikhlas*, warisan leluhur dan saksi telah dibacakan surat *al-Ikhlas*.

Alat menghitung jumlah surat *al-Ikhlas*, karena didasarkan kepada suatu hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat *al-Ikhlas*, satu kali imbangannya dengan membaca sepertiga *al-Qur'an*, dua kali imbangannya membaca *al-Qur'an* dua pertiga, tiga kali imbangannya sama dengan membaca *al-Qur'an* seluruhnya, sebelas kali akan mendapat balasan perumahan yang terbuat dari permata di akhirat kelak. Warisan leluhur, karena sejak lama diamalkan kalau tidak diamalkan terasa ada keterasingan dari masyarakat. Saksi dibacakan surat *al-Ikhlas*, karena didasari adanya anjuran ulama dalam salat yang berbeda dalam satu waktu agar tidak selalu pada satu sajadah. Semakin banyak sajadah yang dipergunakan dalam salat semakin banyak sajadah yang menjadi saksinya. Karena itu diamalkan dalam wirid mempergunakan batu gundal agar batu gundal itu menjadi saksi dibacakan surat *al-Ikhlas*.

ملخص البحث

اسم الطالب : الحاج حداد العلوم هراهف
النمرة القاعد : ١٩٣٦ / PEKI / ٠٦
القسم : الدراسة الاسلاميه
عنوان البحث : استخدام الحجر في مجلس الذكر عند مجتمع بادج بولاك

تسعي هذه الدراسة حول استخدام الحجر في مجلس الذكر عند مجتمع بادج بولاك و كيفية استخدامه و اغراضه و معني التي تحتوي في استعماله و تهدف هذه الدراسة لمعرفة استعمال الحجر في مجلس الذكر عند مجتمع بفادج بولاك. وقد اتبع الباحث لإنجاز هذه الدراسة منهج الوصفي والكيفي حيث قد استعمل الباحث جمع المعلومات من افراد المجتمع وأجرى الحوار بينهم إضافة جمع المعلومات من المكتبة ثم تتبع المسائل وقام بتحليلها تحليلًا علميًا وشرحها شرحًا واضحًا وتوصلت هذه الدراسة الى نتائج أهمها من أن استخدام الحجر له معنى معين ومهم خاصة عند ما أراد الشخص في حساب عدد سورة الاخلاص الذي يقرؤه في مجلس الذكر و هذا العمل قد عمل منذ عصر الاجداد ونظر الى هذا العمل تؤخذ من حديث الرسول صلى الله عليه وسلم حول فضيلة قراءة سورة لإخلاص حيث أن قراءته مرة واحدة تعتبر قد قرأ ثلث القرآن وقرائته مرتين قد قرأ ثلثي القرآن وقرائته ثلاث مرات قد قرأ القرآن كله وهذه التقاليد يستخدم حتى يومنا هذا

ABSTRACTION

Nama : H. Haddad 'Ulum Harahap
NIM : 06/PEKI/1936
Program Studi : Study Islam
Judul : Using Gundal Stone in Recitation Activity at Padang Bolak's Society

The paper discusses about the historial background of used gundal stone for Padang Bolak folks wirid gathering, it's application and symbolic meanings.

The research takes descriptive qualitative method. The interview, observation, and documentation study are ways to obtain data. Consequently, the data are analysed through organizing data, well-comprehending record, and then library study.

As the result, there are symbolic meanings of used gundal stone, such as calculating tool for *al-Ikhlas* verse numbers, heritage, and a proof of reading *al-Ikhlas*.

Muhammad prophet in his prophetic tradition says that reading for one time equals with one third, two times equal with two third, and then three times equal with reading whole *al-Qur'an* for calculating tool of *al-Ikhlas* verse numbers reason. Additionally, Muslim who reads *al-Ikhlas* for eleven times will get a jewel house to live in the hereafter.

The performance has been done for many years since folks' oncestors' age for heritage reason. Finally, Islamic scholars say that many places to pray take many proofs as well as used gundal stone for Padang Bolak folks wirid gathering reason.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt. atas berkat rahmat dan rido-Nya dapat menulis tesis yang berjudul "Penggunaan Batu Gundal Dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak". Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Master of Arts Program Studi Pengkajian Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing I dan Dosen Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya kepada penulis selama kuliah dan penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag sebagai pembimbing II dan Dosen Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya kepada penulis selama kuliah dan penulisan tesis ini.
3. Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA yang masih merangkap Asisten Direktur II, Asisten II Bapak Prof. Dr. Katimin, MA dan seluruh pegawai Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan, fasilitas belajar serta kemudahan lainnya.
4. Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kuliah pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
5. Bapak Camat, tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat kelima desa yang telah dapat memberikan izin dan informasi dan kemudahan-kemudahan selama mengumpulkan data.

6. Ibunda, istri serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah dan penyelesaiannya.
7. Teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah pada program ini.

Gunungtua, 05 Maret 2010

Penulis,

Drs. H. HADDAD 'ULUM HARAHAP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	sad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de(dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan huruf	Huruf	uruf dan tanda	Nama
ئ...	fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ...	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama dan huruf
أ...إ...	fatahah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ئ...	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
ؤ...	Dammah dan wau	û	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- 1) Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat yang sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu teransliterasikan dengan ha (h)

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam syistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya, Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun haru ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tesebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman ilmu tajwid.

PERSUTUHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Jawaban Istilah

D. Kegunaan dan Tujuan Penelitian

E. Kajian Terdahulu

F. Metodologi Penelitian

G. Sistematika Penulisan

BAB II

MENGENAL KECAMATAN PADANG BOLAK

A. Mengenal Kecamatan Padang Bolak

B. Geografi dan Keadaan Penduduk

C. Sosial Budaya Masyarakat

D. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Padang Bolak

BAB III

DESKRIPSI BATU GUNDAI DAN WIKID

A. Pengertian Batu Gundai dan Latar Belakang Masalah

B. Pengambilan Batu Gundai

C. Waktu Pelaksanaan Widi

D. Lokasi Pelaksanaan Widi

E. Rangkaian yang Dilakukan Peserta Widi

F. Tempat Pelaksanaan Widi

G. Rangkaian Pelaksanaan Widi

H. Pelaksanaan Widi

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITRASI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Kegunaan dan Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II : MENGENAL KECAMATAN PADANG BOLAK	
A . Mengenai Kecamatan Padang Bolak	14
B . Geografi dan Keadaan Penduduk	15
C . Sosial Budaya Masyarakat	17
D . Kehidupan Keagamaan Masyarakat Padang Bolak	23
 BAB III : DESKRIPSI BATU GUNDAL DAN WIRID	
A . Pengertian Batu Gundal dan Latar belakang Historisnya ..	58
B . Pengambilan Batu Gundal	60
C . Waktu Pelaksanaan Wirid	73
D . Situasi Kedatangan Peserta Wirid	80
E . Busana yang Dipakai Peserta Wirid	82
F . Tempat Pelaksanaan Wirid	83
G . Persiapan Pelaksanaan Wirid	85
H . Pelaksanaan Wirid	87

**BAB IV : MAKNA SIMBOLIK PENGGUNAAN BATU GUNDAL
DALAM KEGIATAN WIRID DI KALANGAN
MASYARAKAT PADANG BOLAK**

Lampiran	A. Alat Menghitung Jumlah Surat <i>al -Ikhlas</i>	90
1. Pedoman wirid	B. Warisan Leluhur	98
2. Pedoman ibadah	C. Saksi Telah Dibacakan Surat <i>al- Ikhlas</i>	107
3. Cara berwirid	D. Analisis Hasil Penelitian	109
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	121
	B. Saran-saran	122

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIO DATA PENULIS**

DAFTAR LAPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara.....	126
2. Pedoman observasi.....	127
3. Gambar saat membagi batu gundal dan melaksanakan wirid.....	128
4. Bukti penelitian	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padang Bolak merupakan salah satu wilayah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, tetapi setelah diundangkan UU No.37 tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara pada tanggal 10 Agustus 2007 sebagai pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan, menjadi wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara.¹ Padangbolak merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah 80.214 ha, 76 desa, jumlah penduduk 50.201 orang, jumlah kepala keluarga sebanyak 12.844 orang,² mayoritas beragama Islam (90%).³

Islam masuk ke kecamatan Padangbolak dibawa oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Keduanya orang yang berjasa di dalam menyebarkan agama Islam ke daerah Batak sampai ke Batak Utara, termasuk Tarutung, Balige dan Porsea sekarang ini. Perjalanannya seperti dialirkan oleh sungai Porsea sebagai terusan aliran Danau Toba, masuk ke daerah tepi Selat Malaka, melalui Padang Lawas, Kota Pinang, Aek Kanopan.⁴ Tuanku Tambusai pernah datang ke Padang Lawas dalam suatu upacara adat dalam usia lanjut pada tahun 1863.⁵ Karena itu dapatlah dikatakan bahwa Islam masuk ke Padang Bolak pada tahun 1863.

Sejak awal kedatangannya itu hingga saat ini mendapat sambutan positif masyarakat Kecamatan Padang Bolak dibuktikan dengan terdapat 11 pesantren,

¹ ———, *Profil Kab. Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara*, (t.t.p.: t.p., t.t), h. 2.

² Data ini diperoleh dari dokumen Kantor Camat Padang Bolak tanggal 8 Oktober 2007.

³ Berdasarkan Data Statistik Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangbolak.

⁴ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 226.

⁵ *Ibid.*

di setiap desa terdapat kelompok wirid yasin yang kegiatannya termasuk mengadakan pengajian rutin dengan menetapkan *ustaz* sebagai penceramahnya. Bahkan di kelurahan Pasar Gunungtua yang terdiri dari 7 (tujuh) lingkungan terdapat wirid *yasin* yang kegiatannya termasuk mengadakan pengajian, semacam majlis taklim. Tidak ketinggalan pula kalau tiba bulan *Rabi'ul Awal* diadakan Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad saw. rangkaian puncak acaranya menampilkan *ustaz* sebagai penceramah yang materi ceramahnya mengenai *sirah* Nabi Muhammad saw. Demikian pula, kalau saatnya bulan *Rajab* diadakan peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., rangkaian acaranya sama dengan peringatan *maulid* Nabi saw. materi ceramahnya saja yang berbeda. Pada Peringatan *Isra' Mi'raj*, materi ceramahnya berada dalam ruang lingkup *Isra' Mi'raj* Nabi saw. Semua ini merupakan gambaran kondisi objektif pengamalan umat Islam yang positif di kecamatan Padang Bolak.

Selain itu, ketika ada orang yang meninggal, budaya *ziarah* sangat berkembang. Terutama menziarahi mayat yang masih dekat hubungan keluarganya, selama hidupnya tergolong rajin melakukan *ziarah*, rajin memenuhi undangan hajatan orang lain apalagi situasi ekonominya mendukung. Ada pribahasa Padang Bolak yang sering dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat "amal kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula" (*pahae simanggurak pahulu sitimpulon*). Pernyataan ini termasuk memotivasi masyarakat Padang Bolak untuk menziarahi musibah kematian. Pada umumnya para peziarah itu tidak akan pulang sebelum terlaksanya *fardu kifayah*. Karena itu suasana keramaian terjaga. Dalam hal melaksanakan *fardu kifayah*, biasanya mayat dimandikan menjelang waktu shalat *Zuhur*, sekitar jam 11.00 WIB, dan seterusnya dikafani. Sebelum ditutup mukanya, ada seruan untuk melakukan pertemuan dengan mayat pada umumnya dilakukan dengan mencium mukanya. Biasanya kaum perempuan lebih dahulu kemudian laki-laki. Tidak ada lagi yang ingin melakukan pertemuan atau telah dibatasi oleh *bilal* mayat, mukanya pun ditutup sehingga sempurna pengkafanannya. Selanjutnya dimasukkan ke keranda

yang telah dipersiapkan di depan rumah persis berhadapan dengan pintu rumah depan, kalau mayatnya sudah dewasa (*balig*). Kemudian dipanggillah seluruh peziarah untuk berkumpul mengelilingi mayat karena akan dilakukan upacara pemberangkatan dari rumahnya. Rangkaian acaranya antara lain, pengetua adat (*natobang*) mengumumkan diadakan wirid pada malam hari berturut-turut. Lama diadakannya wirid tolong itu tergantung kondisi setempat. Ada yang tiga malam berturut-turut, malam keempatnya penutupan (bahasa Padang Bolak, *mangabisiari* atau *markhotom*). Ada juga dua malam berturut-turut, malam ketiganya penutupan. Setelah mayat disalatkan dan dikuburkan dilakukan *talqin* kemudian wirid dan diakhiri dengan do'a, maka berdirilah salah seorang keluarga dekatnya lalu menyampaikan kalimat selain mengucapkan terima kasih dan memohon kiranya bersama-sama kembali ke rumah *almarhum* yang ditinggalkannya untuk menikmati hidangan sedekah yang telah dipersiapkan. Sedekah itu diharapkan dapat membantu mayat menghadapi segala kesulitan di alam kuburnya, juga mengumumkan kembali pelaksanaan wirid waktunya setelah shalat *Magrib* (jam 19.00 WIB), persis sama dengan pengumuman saat upacara pemberangkatan.

Pada saat tibanya waktu yang telah ditentukan itu (setelah *shalat Magrib*) berdatanganlah orang-orang memenuhi undangan untuk mengadakan wirid. Setelah jam menunjukkan pukul 19.00 WIB maka diadakanlah wirid yang dipimpin oleh seorang *ustaz*. Saat berlangsungnya wirid, amalan yang dilakukan berupa memperbanyak membaca surat *al-Ikhlas*. Setiap selesai membaca surat *al-Ikhlas* maka diambil satu batu yang telah dipersiapkan lebih dahulu dengan menumpuk-numpukkannya di depan peserta wirid. Pada umumnya batu itu berwarna putih (bahasa Padang Bolak *batu porkas*). Demikian dilakukan sampai habis batu yang telah dipersiapkan di depan masing-masing peserta wirid itu. Selesai membaca surat *al-Ikhlas* tadi bersamaan dengan habisnya batu dari tumpukannya. Batu yang telah diambil setelah dibacakan surat *al-Ikhlas* tersebut ditumpukan lagi di tempat yang lebih dekat dengan peserta wirid. Batu itulah

yang telah dipersiapkan di depan rumah persis berhadapan dengan pintu rumah depan, kalau mayatnya sudah dewasa (*balig*). Kemudian dipanggillah seluruh peziarah untuk berkumpul mengelilingi mayat karena akan dilakukan upacara pemberangkatan dari rumahnya. Rangkaian acaranya antara lain, pengetua adat (*natobang*) mengumumkan diadakan wirid pada malam hari berturut-turut. Lama diadakannya wirid tolong itu tergantung kondisi setempat. Ada yang tiga malam berturut-turut, malam keempatnya penutupan (bahasa Padang Bolak, *mangabisiari* atau *markhotom*). Ada juga dua malam berturut-turut, malam ketiganya penutupan. Setelah mayat disalatkan dan dikuburkan dilakukan *talqin* kemudian wirid dan diakhiri dengan do'a, maka berdirilah salah seorang keluarga dekatnya lalu menyampaikan kalimat selain mengucapkan terima kasih dan memohon kiranya bersama-sama kembali ke rumah *almarhum* yang ditinggalkannya untuk menikmati hidangan sedekah yang telah dipersiapkan. Sedekah itu diharapkan dapat membantu mayat menghadapi segala kesulitan di alam kuburnya, juga mengumumkan kembali pelaksanaan wirid waktunya setelah shalat *Magrib* (jam 19.00 WIB), persis sama dengan pengumuman saat upacara pemberangkatan.

Pada saat tibanya waktu yang telah ditentukan itu (setelah *shalat Magrib*) berdatanglah orang-orang memenuhi undangan untuk mengadakan wirid. Setelah jam menunjukkan pukul 19.00 WIB maka diadakanlah wirid yang dipimpin oleh seorang *ustaz*. Saat berlangsungnya wirid, amalan yang dilakukan berupa memperbanyak membaca surat *al-Ikhlas*. Setiap selesai membaca surat *al-Ikhlas* maka diambil satu batu yang telah dipersiapkan lebih dahulu dengan menumpuk-numpukkannya di depan peserta wirid. Pada umumnya batu itu berwarna putih (bahasa Padang Bolak *batu porkas*). Demikian dilakukan sampai habis batu yang telah dipersiapkan di depan masing-masing peserta wirid itu. Selesaiannya membaca surat *al-Ikhlas* tadi bersamaan dengan habisnya batu dari tumpukannya. Batu yang telah diambil setelah dibacakan surat *al-Ikhlas* tersebut ditumpukan lagi di tempat yang lebih dekat dengan peserta wirid. Batu itulah

yang disebut dengan batu *gundal*. Setelah berakhir kegiatan wirid tiga atau empat malam maka batu gundal itu diantar dan diserak di atas kubur mayat tadi.

Wirid semacam ini telah berlangsung dalam waktu yang lama. Penulis merasa tertarik menelitinya karena penulis asli orang Padang Bolak dan telah mengetahuinya sejak lama hingga saat ini. Karena itu, penulis ingin menelusurinya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Batu Gundal dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang historis penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
2. Bagaimana tata cara penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
3. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid tersebut.

C. Batasan Istilah

Penelitian tentang upacara kemasyarakatan termasuk kajian sosiologi. Karena sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya masyarakat.⁶ Juga bidang telaah sosiologi adalah semua sisi masyarakat dipelajari oleh sosiologi.⁷ Oleh karena itu penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 12.

⁷Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.7.

yang disebut dengan batu *gundal*. Setelah berakhir kegiatan wirid tiga atau empat malam maka batu gundal itu diantar dan diserak di atas kubur mayat tadi.

Wirid semacam ini telah berlangsung dalam waktu yang lama. Penulis merasa tertarik menelitinya karena penulis asli orang Padang Bolak dan telah mengetahuinya sejak lama hingga saat ini. Karena itu, penulis ingin menelusurinya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Batu Gundal dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang historis penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
2. Bagaimana tata cara penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
3. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid tersebut.

C. Batasan Istilah

Penelitian tentang upacara kemasyarakatan termasuk kajian sosiologi. Karena sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya masyarakat.⁶ Juga bidang telaah sosiologi adalah semua sisi masyarakat dipelajari oleh sosiologi.⁷ Oleh karena itu penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 12.

⁷Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.7.

Bolak merupakan bidang analisis sosiologis. Penelitian ini tidak mengukur halal atau haram, baik tidaknya kegiatan tersebut. Karena sosiologi bersifat *non-ethis*, yakni yang dipersoalkan bukan baik buruknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analisis.⁸ Selain itu, untuk mengetahui pokok pembahasan dalam penelitian ini dihayatkan kepada eksposisi yang berkenaan dengannya.

Penggunaan *Bolak* menurut bahasa adalah proses, perbuatan atau cara menggunakan.⁹ Batu gundal adalah batu ukuran kecil (kerikil) yang dipergunakan untuk menghitung sesuatu, termasuk menghitung jumlah sesuatu yang dikerjakan, misalnya ada pendapat *khatam Yasin* dibaca 40 (empat puluh) kali. Kalau ada jamaah jumlahnya 40 (empat puluh) orang membaca surat *Yasin* itu, maka batu gundal tidak dipergunakan. Akan tetapi kalau kurang dari 40 orang peserta maka batu gundal dipergunakan. Hal ini dilakukan dengan cara, setiap selesai anggota jama'ah membaca surat *Yasin* diambilnya satu lalu diletak di tempat lain, biasanya di tempat yang lebih dekat di depannya. Demikian dilakukan selanjutnya hingga batu itu habis. Jumlah batu gundal orang perorangan tidak selamanya sama sangat tergantung kepada kemampuan baca *Yasin*-nya lambat atau cepat. Kalau cepat baca *Yasin*nya maka banyak batu gundalnya. Sebaliknya kalau lambat maka sedikit batu gundalnya.¹⁰

Wirid adalah kutipan-kutipan *al-Qur'an* yang ditetapkan untuk dibaca, zikir yang diucapkan sesudah shalat.¹¹ Wirid yang dimaksudkan di sini adalah zikir berupa kutipan-kutipan dari *al-Qur'an* dan hadis serta do'a yang dibacakan berjamaah dengan maksud membantu orang yang baru meninggal dan telah

⁸ Soerjono, *Sosiologi*, h.12.

⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), h. 375.

¹⁰ Katsir 'Ulum S.Pd.I, (Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Gunungtua) wawancara tanggal 4 Nopember 2007.

¹¹ Alwi, *Kamus Besar*. h. 500.

dikuburkan pada malam pertama, kedua, malam ketiga atau malam keempat.¹²

Kalangan adalah lingkaran: gelanggang, lingkungan.¹³ Masyarakat menurut Ralp Linton yang dikutip oleh Soerjono Soekanto merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹⁴ Padang Bolak adalah wilayah kecamatan Padang Bolak.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban terhadap pokok masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang historis penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
2. Untuk mengetahui tata cara penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid tersebut.

Kegunaan penelitian ini bagi penulis, untuk memenuhi salah satu tugas dalam upaya memperoleh gelar *Master of Arts* pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Bagi akademisi dan semua pihak yang ingin memperkaya khazanah keilmuan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu

Para paneliti terdahulu telah mengkaji tentang upacara keagamaan di

¹² *Ibid.*, h.1274.

¹³ *Ibid.*, h. 493.

¹⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu*, h. 22.

antaranya meninjau dari dimensi nilai-nilai pendidikan, kajian sumber, dan budaya. Penelitian ini ingin mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak. Berikut ini akan dideskripsikan penelitian upacara keagamaan dimaksud.

Tatta Herawati Daulae dalam tesisnya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Barzanjian Pada Masyarakat Barumun*" menyimpulkan bahwa yang mendorong masyarakat Barumun mengadakan Barzanjian dapat dikategorikan kepada tiga hal, yaitu faktor religius, faktor seni dan faktor sosio kultural. Selain itu, terdapat sistem pelaksanaan Barzanjian dan terkandung di dalamnya nilai-nilai pendidikan dalam empat hal, yaitu nilai keimanan, mencintai Rasulullah saw., nilai akhlakul karimah serta hubungan sosial kemasyarakatan.¹⁵

Masdar Hilmy dalam tesisnya yang berjudul "*Islam And Javanese Acculturation: Textual And Contextual Analysis of the Slametan Ritual*" menyimpulkan bahwa slametan itu merupakan suatu sarana memperkenalkan Islam pada masyarakat Jawa oleh ulama di awal kedatangannya. Ketika Islam masuk ke Jawa telah ada agama yang dianut masyarakatnya yaitu Hindu dan Budha. Masyarakat Jawa saat itu mengamalkan budaya slametan. Ketika itu, dimanfaatkan upacara ini sebagai sarana dakwah memperkenalkan Islam. Upacara ini memiliki nilai komunikasi kemasyarakatan (*silaturahmi*). Dari sudut sumber, di dalam *al-Qur'an* dan hadis, upacara slametan secara tekstual tidak ditemukan. Secara kontekstual terdapat di dalam *al-Qur'an* dan hadis, karena inti upacara itu adalah doa. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa itu hanya diamalkan oleh

¹⁵Tatta Herawati Daulae, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Barzanjian Pada Masyarakat Barumun* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2005), h.135.

orang Jawa sebagai realisasi interpretasi Sufi Tradisionalnya.¹⁶

M. Ali Imran dalam publikasi ilmiahnya yang berjudul "*Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa (Suatu Kajian Tentang Peran Lembaga Tahlil Dalam Pembangunan Desa di Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*" berkesimpulan bahwa keberadaan Lembaga Tahlil di tengah kehidupan masyarakat desa Simorejo memberikan manfaat di bidang keagamaan, tradisi dan sebagai sarana komunikasi seputar pembangunan. Lewat lembaga ini mereka dapat memperoleh berbagai informasi dan menyampaikan informasi. Selesai melaksanakan *tahlilan* mereka menikmati hidangan ala kadarnya sambil *ngobrol* dalam keadaan santai mengutarakan hal-hal yang berada dalam pikirannya. Posisi demikian menjadikan lembaga tahlil sebagai wadah efektif bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Bentuknya berupa sumbangan material, tenaga dan ide. Karena itu lembaga tahlil sebagai institusi lokal tradisional mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh institusi formal yang ada, yaitu kedekatannya dengan masyarakat tingkat bawah dan lebih peka dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaannya sangat menentukan sekali akan keberhasilan sebuah pembangunan, karena berfungsi sebagai sarana efektif terjalannya komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat, tidak terjadi *misunderstanding* antara keduanya. Selain itu dapat menumbuhkembangkan kemandirian masyarakat.¹⁷ Sidi Gazalba menulis tentang "*Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*". Dia melihat bahwa perilaku masyarakat Islam yang pada umumnya bangga dengan adatnya (budayanya), seolah-olah itu sajalah yang benar, orang patuh menjalankannya

¹⁶Masdar Hilmy, *Islam And Javanese Acculturation: Textual And Contextual Analysis of the Slametan Ritual* (Tesis, Institut of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1999), h.102,103,104.

¹⁷M. Ali Imran, "*Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa (Suatu Kajian Tentang Peran Lembaga Tahlil Dalam Pembangunan Desa di Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro)*" (Publikasi Ilmiah, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Kekhususan Administrasi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 2002), h.7,8, dan 12.

bukan bangga dengan adatnya (budayanya), seolah-olah itu sajalah yang karena benarnya, tetapi karena ia dapat bertahan gigih, bahkan tidak dimengerti lagi, tapi ia tetap dijalankan juga.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian dapat efektif dan tepat sasaran apabila peneliti menempuh langkah-langkah kronologis. Langkah-langkah tersebut meliputi lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data. Sebagaimana gambaran judul dan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif¹⁹ yang bersifat deskriptif menguraikan tentang keunikan fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum mengenai kenyataan sosial dan berupaya menyingkap keunikan tersebut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padanglawas Utara. Peneliti menetapkan lokasi ini karena peneliti penduduk asli dan berdomisili di Gunungtua sebagai ibu kota kecamatan Padang Bolak. Kondisi ini memudahkan peneliti melakukan observasi, ikut serta atau peran serta peneliti pada situasi sosial untuk dapat memahami dengan baik. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa kecamatan Padang Bolak memiliki luas wilayah 80.214 ha., 76 desa dengan jumlah penduduk 50.201 orang, jumlah kepala keluarga sebanyak 12.844 orang²⁰ mayoritas (90%) beragama

¹⁸Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.133.

¹⁹Basrawi et al., *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h.1-5.

²⁰Daiman, Sekcam Padang Bolak, Wawancara di Gunungtua, tanggal 5 Nopember 2007.

Islam²¹ dan pada umumnya menganut paham agama mengamalkan wirid menggunakan batu gundal.²² Penduduk pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, pegawai negeri dan karyawan swasta. Latar belakang etnis pada umumnya, etnis Tapanuli Selatan, kini Padang Lawas Utara.²³ Objek penelitian ini bukan dimaksud untuk mewakili masyarakat Islam di kecamatan lain, karena penelitian ini berupaya menelaah fenomena sosial pada level mikro, tidak bermaksud melakukan generalisasi.²⁴

2. Sumber Data

Sesuai dengan tipe penelitian ini sebagai penelitian sosiologis atau studi fenomena sosial dengan pendekatan menggambarkan kejadian yang sebenarnya di lapangan maka dihayatkan kepada sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer meliputi personal muslim, tokoh adat dan tokoh agama yang berdomisili di Kecamatan Padang Bolak. Akan tetapi mengingat luasnya wilayah dan keterbatasan dana dan waktu maka penelitian ini dibatasi pada lima desa dan satu kelurahan, yaitu kelurahan Pasar Gunungtua, desa Purbasinomba, desa Gunungtua Julu, desa Gunungtua Tonga, Gunungtua Jae dan desa Sababangunan. Sedangkan data sekunder (pendukung) didapatkan melalui data papan statistik.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Deddy

²¹Data Statistik KUA Kec. Padang Bolak.

²²Imran Rosyadi, Ka. KUA Kec. Padang Bolak, Wawancara tanggal 6 Nopember 2007.

²³Data diperoleh dari dokumen Kantor Camat Padang Bolak pada tanggal, 7 Nopember 2007.

²⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 22.

Mulyana menyatakan bahwa penelitian naturalistik kadang-kadang disamakan dengan penelitian lapangan.²⁵ Karena itu penelitian ini akan menggunakan observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Penelitian ini tidak hanya mengobservasi tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan orang yang diteliti untuk dapat merasakan kejadian-kejadian dan merekamnya menurut persepsi peneliti. Selama melakukan observasi penulis membuat catatan lapangan mengenai yang didengar, dilihat dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data serta refleksi terhadap data. Catatan dibuat secara lengkap dalam bentuk catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif menyangkut catatan yang terinci dan akurat mengenai yang dilihat, didengar dan dialami peneliti. Sedangkan catatan reflektif dibuat berdasarkan catatan lapangan deskriptif yang berisi kerangka berpikir, gagasan dan kepedulian peneliti.

Selanjutnya guna memperoleh data yang lengkap dan mendalam, penulis melakukan wawancara dengan informan dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi dengan maksud untuk memburu makna yang tersembunyi dalam fenomena sosial itu. Karena dalam penelitian dapat dilakukan dengan teknik wawancara bebas (*unguided-interview*).²⁶

Teknik yang digunakan menetapkan informan adalah teknik sampling bola salju, karena dalam menentukan sampel penelitian kualitatif, yakni: a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancara) atau suatu situasi sosial untuk diobservasi yang terkait dengan fokus penelitian, b) pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi refleksi perolehan informasi).²⁷ Informan awal (*key informan*) dalam

²⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.159.

²⁶M. Farid Nasution *et.al.* *Penelitian Praktis* (Medan: P.T. Pustaka Widyasarana, IAIN Press), h.16.

²⁷Bungin, *Analisis Data*, h. 53-55.

penelitian ini adalah keluarga muslim di kecamatan Padang Bolak yang baru meninggal dunia salah satu anggota keluarganya. Dari informan awal akan diperoleh petunjuk tentang informan lain yang dapat dijadikan sebagai informan kedua, dan dari informan kedua ini diperoleh informan ketiga, sampai diperoleh informan tetap.²⁸

Sedangkan pengumpulan data sekunder dapat diperoleh melalui studi data statistik di instansi pemerintah. Studi ini dilakukan dengan cara melihat langsung dan mencatatnya dalam catatan penelitian kemudian dimuat dalam tulisan ini. Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan sampai kepada perolehan jawaban yang cukup dan memadai bagi pertanyaan-pertanyaan masalah yang dikemukakan di dalam perumusan masalah.

4. Langkah-Langkah Pengolahan dan Penganalisaan Data

Setelah data terkumpulkan melalui observasi dan wawancara yang diperoleh dari lapangan, maka data yang diperoleh melalui informan akan diolah dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif. David D. Williams seorang peneliti yang banyak menggunakan pendekatan kualitatif menyebutkan bahwa apabila penelitian yang dilakukan itu terhadap sesuatu menghendaki deskripsi yang kaya tentang konteks maka pendekatan kualitatiflah yang lebih cocok dan tetap digunakan.²⁹

Langkah selanjutnya dalam penulisan penelitian ini diutarakan melalui narasi, argumentasi, deskripsi dan eksposisi, karena fungsi eksposisi menjelaskan informasi dan ide-ide tentang kandungan dan seluruh komponen laporan penelitian.³⁰ Oleh karena penelitian ini penelitian kualitatif maka analisisnya

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang, YA 3, 1990), h.21-22.

³⁰ Bungin, *Analisis Data*, h.199.

bergerak secara induktif terhadap fakta di lapangan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi.³¹ Untuk itu dalam menganalisis datanya dimulai dari data awal termasuk data letak geografis sosial budaya kehidupan keagamaan masyarakat Padang Bolak, deskripsi wirid dan batu gundal dan pada tingkat akhir data mengenai makna simbolik penggunaan batu gundal dalam kegiatan wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak.

A. Sistematika Penulisan

Keseluruhan pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Mengenal Kecamatan Padang Bolak yang terdiri dari Geografi dan Keadaan Penduduk, Sosial Budaya Masyarakat dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Padang Bolak.

Bab tiga, Deskripsi Wirid dan Batu Gundal yang terdiri dari Pengambilan Batugundal, Waktu Pelaksanaan Wirid, Situasi Kedatangan Peserta Wirid, Busana yang dipakai Peserta Wirid, Tempat Pelaksanaan Wirid, Persiapan Pelaksanaan Wirid, dan pelaksanaan Wirid.

Bab empat, Makna Simbolik Penggunaan Batu Gundal Dalam Kegiatan Wirid di Kalangan Masyarakat Padang Bolak yang terdiri dari Alat Menghitung jumlah Surat *al-Ikhlas* yang disebutkan, Warisan Leluhur, dan Sebagai Saksi Telah dibacakannya Surat *al-Ikhlas*.

Bab lima, merupakan Penutup yaitu Kesimpulan dan Saran-Saran

³¹ Faisal, *Penelitian*, h. 39.

BAB II

MENGENAI KECAMATAN PADANG BOLAK

A. Sejarah Kecamatan Padang Bolak

Pada zaman Belanda *Afdeling* Padanglawas ibu kotanya Gunungtua. Kepala Daerahnya Demang yang diawasi oleh *Contraleur*. Waktu itu Barumun dan Sosa ibu kotanya Sibuhuan. Kepala Daerahnya *Under Afdeling*. Dolok ibu kotanya Sipiongot, Kepala Daerahnya *Under Afdeling*. Ketika Jepang menguasai Nusantara, tidak merubah struktur pemerintahan. Karena itu Gunungtua masih ibu kota *Afdeling* Padanglawas.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia dibentuk Komite Nasional mulai dari pusat hingga kecamatan. Karena itu, di Gunungtua dibentuk Komite Nasional Kecamatan pada tanggal 16 September 1946 yang akan membentuk Kecamatan Padang Bolak ibu kotanya Gunungtua. Komite itu beranggotakan tujuh orang, yaitu

1. Sutan Katimbung Harahap asal Batang Onang
2. H. Hasim Harahap asal Purbasinomba
3. Sutan Salim Harahap asal Pamuntaran
4. Baginda Soaduon Siregar asal Sababangunan
5. Pakhruddin Harahap asal Purbasinomba
6. Rustam Wahab (guru pesantren) asal Mandailing
7. Nawawi gelar Sutan Diapari Lubis seorang Opsiner School (Pengawas Sekolah), dialah yang memimpin rapat komite itu dan dia pula memprakarsai pengibaran bendera Mera Putih kemudian dilaksanakan oleh tentara Heho.

Rapat Komite Nasinal Kecamatan tadi mengadakan rapat selama seminggu. Kemudian memperoleh kesepakatan Kecamatan Padang Bolak ibu kotanya Gunungtua pada tanggal 23 September 1946. Sesudah itu tokoh masyarakat Padang Bolak berkeinginan membentuk Kabupaten Padang Lawas ibu kotanya Gunungtua,

karena di Gunungtua tempat berakhirnya peperangan melawan Belanda. Karena itu, ingin memperoleh suatu penghargaan. Harapan itu berhasil dengan Bupatinya Sutan Katimbang Harahap dan wakilnya H. Hasim Harahap. Kemudian berubah lagi kabupaten Padanglawas ditiadakan atas perintah Wakil Presiden Moh. Hatta pada saat berkunjung ke Sibolga pada tahun 1947. Selanjutnya kecamatan Padang Bolak tetap dipertahankan. Sejak tahun 1947 Kecamatan Padang Bolak mencakup wilayah kecamatan yang telah mekar saat ini yaitu Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Halongonan dan Kecamatan Portibi.¹ Menurut Baik Budi Siregar, Kepala Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan Bappeda Litbang dan Penanaman Modal, Kecamatan Halongonan mekar tahun 1996 berdasarkan PP RI No 1 tahun 1996, Kecamatan Padangbolak Julu dimekarkan tahun 1999 berdasarkan PP RI No.43 tahun 1999, dan Kecamatan Portibi dimekarkan pada tahun 2002 berdasarkan Perda Kabupaten Tapanuli Selatan No. 4 tahun 2002.²

B. Geografi dan Keadaan Penduduk.

Padang Bolak yang ibu kotanya Gunungtua terletak pada $1^{\circ} 19' 17'' - 1^{\circ} 45' 20''$ lintang utara dan $99^{\circ} 26' 09'' - 99^{\circ} 52' 04''$ Bujur Timur.³ Kota Gunungtua letaknya strategis karena dilintasi arus transportasi darat antar ibukota provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara serta Nanggroe Aceh Darussalam. Kondisi ini dapat mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat Kecamatan Padang Bolak. Luas wilayah kecamatan Padang Bolak 77.589 hektar, topografi

¹Mara Tindi gelar Tongku Adil, Mantan Ka.KUA Kec. Padang Bolak, kelahiran 25 Agustus 1930 sekaligus sebagai Tokoh Adat, Wawancara di Purbasinomba, tanggal 5 Oktober 2008.

²Budi, Kepala Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan Bappeda Litbang dan Penanaman Modal, wawancara di Kantor Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Padanglawas Utara, tanggal 14 April 2010.

³_____, *Profil Kab. Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara*, (t.t.p.: t.p., t.t), h. 4.

bergelombang sampai berbukit. Ketinggiannya dari atas permukaan laut –Mdpl (130 m) tergolong berbukit. Curah hujan rata-rata perbulan 212.50 Mm, hari hujan rata-rata perbulan 19.42 hari. Batas-batas wilayahnya terdiri dari; sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Halongonan, sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Arse, kecamatan Sipirok dan kecamatan Padangbolak Julu sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Batang Onang dan kecamatan Portibi dan sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Dolok dan Saipar Dolok Hole.⁴

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki potensi ekonomi yang cukup beragam, mulai dari sektor perkebunan, pertanian, peternakan, kehutanan, pertambangan, hingga potensi sumber daya air yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian dan pembangkit energi listrik, antara lain bendungan Batang Ilung saat ini dimanfaatkan untuk kepentingan irigasi. Sungai-sungai relatif besar juga mengalir di wilayah ini, antara lain Batang Pane, Batang Ilung dan sebagainya. Sektor perkebunan dan pertanian, masih tersedia di Padang Bolak.⁵

Padang Lawas Utara dijadikan rujukan dalam bahasan ini karena Padang Bolak sejak terbitnya UU No.37, 10 Agustus 2007 Lembaran Negara Tahun 2007 No 103 sebagai pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan, menjadi wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara.⁶

Keadaan penduduknya dilihat dari segi agama terdiri dari agama Islam sebanyak 49.768 orang, dan Kristen 1.428 orang.⁷ Umat Islam dilihat dari segi penampilannya dalam berbusana di kalangan perempuan yang telah menikah mudah beradaptasi. Pada tahun delapan puluhan untuk kalangan istri pejabat

⁴Daiman S.Ag, Sekcam Padang Bolak, Wawancara di Gunungtua, tanggal 8 Oktober 2007. dan Buku Publikasi Kecamatan Padang Bolak Dalam Angka 2008.

⁵_____, *Profil*, h. 9 dan 10.

⁶*Ibid.* h.4.

⁷Diambil dari dokumen K.U.A. Kecamatan Padang Bolak pada tanggal 6 Nopember 2007.

sangat jarang memakai kerudung. Mereka membawa kerudung tetapi tidak dipakai untuk menutup rambut melainkan ditaruh pada leher. Dewasa ini pada umumnya istri pejabat telah memakai kerudung. Sementara itu kaum lelaki yang telah menikah pada saat ada keramaian pada umumnya memakai peci hitam dalam rangka mempertahankan harga diri.⁸ Untuk meramaikan suatu acara (*walimah*), sebelum tahun sembilan puluhan mengadakan upacara lagu-lagu agama dengan berbahasa Arab atau mengundang grup nasyid yang masih sangat sederhana. Di atas tahun sembilan puluhan penggunaan *keyboard* seakan menjadi kemestian.⁹ Dalam hal yang sama ketika gencar-gencarnya togel (toto gelap), pada suatu desa hanya tiga orang laki-laki yang tidak terjerumus melakukannya yaitu imam besar masjid, *muazzin* dan *ustaz* yang sering khutbah di masjid.¹⁰

C. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat di wilayah Padang Lawas Utara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat "*dalihan natolu*", dengan sedikit pengaruh agama Islam. Di wilayah ini dapat dikatakan bahwa pengaruh adat demikian besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga secara umum, di wilayah ini pengaruh adat dalam kehidupan masyarakat relatif lebih kuat dibandingkan dengan kabupaten tetangganya.¹¹ Uraian di atas menggambarkan sosial budaya masyarakat Padang Lawas Utara secara umum. Hal ini mengandung makna gambaran sosial budaya masyarakat Padang Bolak, karena Kecamatan Padang Bolak merupakan

⁸Mara Lutan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Gunungtua, tanggal 8 Nopember 20078.

⁹H.Mantan Pos, Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Gunungtua, tanggal 10 Nopember 2008.

¹⁰Maulana, Tokoh Masyarakat Gunungtua Jae, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 10 Nopember 2007.

¹¹_____, *Profil*, h. 7.

wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara sebagaimana uraian sebelumnya. *Dalihan natolu* tersebut di atas terdiri dari beberapa orang (*kahanggi*) dalam suatu kegiatan yang tergolong pemiliknya (*suhut*), merekalah mempersiapkan segala keperluannya, orang yang telah menjadi mertua bersama saudara-saudaranya dari pihak laki-laki atau dapat dijadikan mertua bersama saudara-saudaranya (*mora*), ada juga yang menyebutnya dengan *hula-hula* dan orang yang telah menjadi menantu atau patut dijadikan menantu (*anak boru*), dalam suatu kegiatan mereka inilah tulang punggung teknisnya (*pangatak pangetong sudena horja*). Orang yang dituakan (*natobang*) dari pihak *anak boru* disebut *urangkaya* dan *bondaharo*.¹²

Marga di daerah ini sangat menentukan status sosial seseorang, baik dia sebagai *kahanggi*, *mora*, *anak boru*, *mora ni mora* (*pisang rahut*), *anak niraja*, *natobang* dan *urangkaya*.¹³ Raja di suatu desa ialah orang yang pertama sekali membuka desa itu. Kerajaan itu dilanjutkan keturunannya turun-temurun. Ketika membuka desa itu dia berusaha membujuk marga yang lainnya untuk dijadikan sebagai *anak borunya*. Demikian juga orang-orang yang

¹²Baginda Marakub M., *Jop Ni Roha Pardomuan (Paradaton Tapanuli Selatan)*, (Padangsidempuan, Pustaka Timur, 1969), h.6.

¹³*Kahanggi* adalah satu kelompok kerabat satu marga. Mereka ini termasuk dalam salah satu kelompok kerabat dari *Dalihan Na Toli*. Istilah lain *kahanggi* ini adalah. *saama saina*, *marangka maranggi*, *saama*, *saompu*, *saparamaan*, *saparompuan*, *sabona*, atau *sahaturunan*. Termasuk ke dalam *kahanggi* adalah *kahanggi pareban*, yaitu kirabat yang istrinya berasal dari keluarga yang sama dengan keluarga istri *kahanggi* itu. *Pareban* (tidak satu marga yang istrinya berasal dari keluarga yang sama). *Pareban* ini disebut juga dengan *hombar suhut*. *Anak boru* adalah kelompok kerabat yang mengambil istri dari kerabat *mora*. Yang paling tua dari kerabat *anak boru* diberi nama jabatan adat sebagai *orang kaya* dan *bandaharo* yang menjadi pemimpin seluruh kerabat *anak boru*. *Mora* adalah kelompok yang memberi *boru* (anak gadis) untuk dipersunting menjadi istri oleh *anak baru*. *Mora* sangat menyayangi kerabat *anak boru*, dan *anak boru* sangat menghormati *moranya*. *Mora ni mora* (*mora* dari *mora*) disebut juga *hula dongan* atau *pisang raut*. (Ini terdapat pada buku "Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu, (Jakarta, Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, 1993), h 97-102.

mau bersamanya di desa itu. Biasanya tanah pertapakan perumahan disiapkan selama bertahan di desa tersebut. Masalah statusnya dalam adat di desa itu diatur kemudian. Begitulah seterusnya desa itu pada akhirnya menjadi ramai, ada *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan *mora ni mora*¹⁴ Hubungan penduduk desa itu dengan penduduk desa lainnya satu marga menduduki posisi *kahanggi*. Misalnya marga Harahap di suatu desa, di desa yang lain juga marga Harahap hubungannya dalam adat *markahanggi*. Demikian marga yang sama selain marga Harahap. Marga yang paling menonjol di Padang Bolak ialah marga Harahap, Siregar dan Dalimunte. Sedangkan marga yang lain datang kemudian. Hubungannya dengan ketiga marga itu tergantung kepada pengakuan kedua belah pihak. Statusnya dalam adat bisa berubah kalau terjadi perkawinan. Sebelumnya berkahanggi dapat berubah statusnya dalam adat karena pernikahan menjadi *marmora maranakboru*. Misalnya, marga Simbolon berkahanggi dengan marga Harahap. Lalu anak laki-laki marga Simbolon menikah dengan anak perempuan marga Harahap spontanitas berubah statusnya dalam adat menjadi *marmora maranakboru*. *Anakborunya* marga Simbolon, *moranya* marga Harahap. Demikian pula marga yang lainnya. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, adat masih ketat. Satu marga tidak boleh melakukan pernikahan. Kalau terjadi, keduanya (laki-laki dan perempuan yang menikah) itu akan diusir dari desa itu. Kalau tidak, maka mereka mendapat sanksi berat seekor kerbau kemudian diserahkan kepada tokoh adat (raja).¹⁵

Upacara adat di Padang Bolak persis sama dengan upacara adat pada wilayah sebelum pemekaran Padang Lawas Utara, yaitu Padang Bolak termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan demikian upacara adat di Padang Bolak masih dalam ruang lingkup Tapanuli Selatan, terdiri dari *pertama*,

¹⁴Mara Tindi Hrp., Tokoh Masyarakat desa Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 8 Nopember 2008.

¹⁵H.Sahlan Hrp., Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Gunungtua, tanggal 12 Nopember 2008.



032/TS/2014

mangupa daganak. Upacara ini (*mata ni horja*) dapat dilakukan setelah diadakan *tahi sada ina*, *tahi godang*. *Tahi sada ina* atau *tahi sabagas* (musyawarah keluarga dekat satu ibu atau *musyawarah*), anggotanya terdiri dari paman suami bersama isterinya, saudara laki-laki suami bersama istrinya, saudara perempuan suami bersama suaminya, ayah suami bersama ibunya, ayah istri bersama ibunya. Dengan kata lain musyawarah itu dihadiri oleh keluarga dekat suami berupa laki-laki (*suhut*), keluarga dekat suami berupa perempuan bersama keluarganya (*anak boru*) dan keluarga dekat istri berupa ayah dan ibu atau yang mewakilinya (*mora*). Pokok bahasan mereka berupa pertanyaan bagaimana besar kecilnya acara, apa yang mau disembelih, kapan hari pelaksanaannya. Jawaban itu semua merupakan hasil *tahi sada ina* yang akan diberitahukan pada *tahi godang*. *Tahi godang* berupa musyawarah kelanjutan *tahi sabagas* dilaksanakan sesuai dengan hari yang disepakati pada saat itu. Anggotanya terdiri dari keluarga dekat dan masyarakat desa atau wilayah satu kampung (*sahuta*) disertai tokoh adat (*hatobangon dohot harajaon*). Pokok bahasannya terdiri dari pemberitahuan pelaksanaan *Mangupa daganak* dan pembagian kerja oleh *hatobangon* dan *hararajaon*. Kerja itu terdiri dari pemanggilan (*mandohoni*) famili dan seluruh pekerjaan layaknya suatu upacara yang sukses. Ketika hari yang telah disepakati tiba, maka upacara siap untuk diselenggarakan. Acara pokok *mangupa daganak*.

Pangupa itu diletakkan pada tempian (*anduri*), terdiri dari tiga lembar ujung daun pisang dihamparkan padanya, lalu diletakkan di atasnya nasi belum dimakan sudah terasa rasanya (*indahan siribu-ribu*, *indahan sibonang manita*, *nada podo dipangan madung binoto daina*). Di depan *pangupa* itu diletakkan kepala kambing, di belakangnya di letakkan telur ayam yang sudah matang karena direbus (*pira manuk nadihobolan*), diletakkan pula di tengah-tengahnya garam yang dibungkus dengan daun pisang. Dari belakang diletakkan bagian tubuh kambing yang dapat mewakilinya. Di sebelah kanan dan kiri kepala kambing tadi diletakkan kaki ayam hingga pahanya demikian pula kambing. Di dekatnya di letakkan ikan tujuh sungai. Setelah *pangupa* tadi diletakkan di depan anak yang diupa, maka

suhut, kahanggi, anak boru, mora, mora ni mora, hatobangon dan harajaon berkumpul melingkar lalu semuanya mendapat kesempatan pidato (*makkobar*) untuk menyampaikan makna *pangupa* kepada anak.¹⁶ Kedua, *haroon boru*. Salah satu yang menyenangkan hati setiap orang, adalah datangnya menantu perempuan (*haroroan boru*). Anak laki-laki yang layak menikah tetapi belum menikah seakan utang belum terlunasi. Dengan kata lain beban moral di tengah-tengah masyarakat sepanjang belum terlunasi. Ada beberapa cara untuk mendapatkan menantu perempuan (*parumaen*) tersebut, yaitu;

1. Kesepakatan antara orang tua dengan anak (*tahi ni na tobang dohot dakdanak*)
2. Kesepakatan orangtua (*tahi ni na tobang*)
3. Kesepakatan anak semata (*tahi ni dakdanak*).

Hasil kesepakatan antara kedua orang tua dengan anaknya akan melahirkan kedamaian (*sahata saoloan, sapangambe sapanaili, muda satahi dohot dongan maroban sonang pangarohai*). Karena itu kedua orang tua berkata kepada anak laki-lakinya yang sudah layak menempuh pernikahan agar melangsungkan pernikahan. Apabila telah ada jawaban terserah kepada ayah dan ibu. Jawaban ini menunjukkan telah bersedia untuk menikah (*dipatobang adat*).¹⁷

Kesepakatan orang tua (*tahi ni na tobang*) diklasifikasikan kepada dua macam yaitu;

- a. dipinang sejak kecil (*dipatunangkon dompak menek*).

Sejak lahir anak perempuan seseorang, lalu datanglah saudara perempuan ayahnya (*namboruna*) membawa oleh-oleh (*manungkus tu bagas ni ibotona*). Menyambut kedatangannya itu, dikumpulkanlah keluarga ayah anak perempuan itu (*kahanggi*) untuk menikmati oleh-oleh tersebut. Setelah itu, *namboruna* menyampaikan permohonan

¹⁶Marakub, *Jop Ni Roha*, h. 20-3.

¹⁷*Ibid.*, h. 54.

suhut, kahanggi, anak boru, mora, mora ni mora, hatobangon dan harajaon berkumpul melingkar lalu semuanya mendapat kesempatan pidato (*makkobar*) untuk menyampaikan makna *pangupa* kepada anak.¹⁶ Kedua, *haroon boru*. Salah satu yang menyenangkan hati setiap orang, adalah datangnya menantu perempuan (*haroroan boru*). Anak laki-laki yang layak menikah tetapi belum menikah seakan utang belum terlunasi. Dengan kata lain beban moral di tengah-tengah masyarakat sepanjang belum terlunasi. Ada beberapa cara untuk mendapatkan menantu perempuan (*parumaen*) tersebut, yaitu;

1. Kesepakatan antara orang tua dengan anak (*tahi ni na tobang dohot dakdanak*)
2. Kesepakatan orangtua (*tahi ni na tobang*)
3. Kesepakatan anak semata (*tahi ni dakdanak*).

Hasil kesepakatan antara kedua orang tua dengan anaknya akan melahirkan kedamaian (*sahata saoloan, sapangambe sapanaili, muda satahi dohot dongan maroban sonang pangarohai*). Karena itu kedua orang tua berkata kepada anak laki-lakinya yang sudah layak menempuh pernikahan agar melangsungkan pernikahan. Apabila telah ada jawaban terserah kepada ayah dan ibu. Jawaban ini menunjukkan telah bersedia untuk menikah (*dipatobang adat*).¹⁷

Kesepakatan orang tua (*tahi ni na tobang*) diklasifikasikan kepada dua macam yaitu;

- a. dipinang sejak kecil (*dipatunangkon dompak menek*).

Sejak lahir anak perempuan seseorang, lalu datanglah saudara perempuan ayahnya (*namboruna*) membawa oleh-oleh (*manungkus tu bagas ni ibotona*). Menyambut kedatangannya itu, dikumpulkanlah keluarga ayah anak perempuan itu (*kahanggi*) untuk menikmati oleh-oleh tersebut. Setelah itu, *namboruna* menyampaikan permohonan

¹⁶Marakub, *Jop Ni Roha*, h. 20-3.

¹⁷*Ibid.*, h. 54.

kiranya anak perempuan (*parumaen*) yang masih kecil itu dapat dijadikan calon istri anaknya yang masih kecil juga. Kalau jawabannya, setelah layak menikah nanti bolehlah kalian jemput, maka jawaban itu menunjukkan telah setuju dijadikan menantu (*parumaen*). kesepakatan orang tua, tetapi tidak diketahui anak (*satahi ni natobang, tai nada diboto dakdanak*). Hal ini terjadi disebabkan kedua belah pihak orang tua terjadi keserasian. Keserasian disebabkan status sosial yang sama, orang tua pihak laki-laki tertarik kepada kebaikan orang tua pihak perempuan dalam kehidupan sehari-hari dengan pertimbangan kebaikan orang tua perempuan itu akan menurun kepadanya demikian sebaliknya walaupun situasi sosialnya berbeda.¹⁸

Kesepakatan antara seorang jejaka dengan gadis (*tahi ni dakdanak*) tetapi tidak disetujui salah satu orang tua kedua belah pihak atau kedua belah pihak sekaligus. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain karena dinilai salah satu pihak orang tua terhadap pihak orang tua yang lain tidak seimbang (*hurang mora*), pihak orang tua laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan orang tua pihak perempuan dan lain-lain. Kondisi demikian jejaka dan gadis tadi mencari jalan keluar agar dapat menempuh perkawinan dengan cara kawin lari. Pada saat sigadis itu akan pergi kawin lari (*marlojong*) dengan jejaka idamannya, ia meninggalkan kain (*abit partading*) disertai surat berisi dia akan menikah dengan jejaka, namanya disebutkan dengan jelas.¹⁹

Ketiga, merayakan perkawinan (*mangupa boru*). Permulaan datangnya menantu perempuan (*parumaen*) di rumah mertua laki-laki dan perempuan (*amangboru dohot namboru*) dikumpulkanlah semua *dalihan natolu, natobang dan urangkaya* menyambut kedatangannya (*manyantan boru ro*). *Amangboru* dan *namborunya* itu menyampaikan dalam kata sambutannya

¹⁸ *Ibid.*, h.37, 38 dan 39.

¹⁹ *Ibid.*, h. 58.

kalau sehat *parumaen* dan kau nak (*amang*) serta ada izin Yang Maha Kuasa dua tiga hari akan diadakan kegiatan merayakan perkawinannya. Untuk mewujudkan kegiatan merayakan perkawinan anak tadi dikumpulkan kembali keluarga dekat untuk memusyawarahkan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan *walimatul'urusy* (*horja sagodang niroha*). Materi pembicaraan berkisar pada binatang yang disembelih, penentuan hari, dan segala keperluannya. Setelah itu satu hari atau beberapa hari berikutnya diundang lagi semua komponen masyarakat (*dalihan natolu*) untuk memusyawarahkannya. Materi pembicaraan terdiri dari penyerahan sepenuhnya kepada pengetua adat (*natobang*) untuk menyampaikan kebijakannya agar upacara tersebut dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Biasanya dalam kata sambutannya bertanya kepada keluarga dekat yang punya hajat (*kahanggi, anak boru, mora dan mora ni mora*) rencana tanggal pelaksanaannya dan pulungannya (yang akan disembelih). Setelah diketahuinya, dikukuhkanlah dan memerintahkan untuk memanggil (*mandohoni*) undangan sepatutnya. Pada hari yang telah ditentukan itu tiba, diadakanlah *walimatul'urusy* itu. Selain itu secara teknis masih banyak lagi acara yang berkenaan dengan merayakan pernikahan antara lain, menyampaikan rindu perempuan yang baru menikah (*mebat lungun*) pertama dan kedua dan lain-lain.²⁰

B. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Padang Bolak

Di Kecamatan Padang Bolak terdapat banyak kegiatan keagamaan (tidak termasuk pengamalan agama berupa kewajiban) antara lain, merayakan upacara kelahiran anak (*aqiqah*), kenduri syukuran, kenduri nazar, kenduri memohon do'a selamat dan sukses, kenduri memasuki rumah baru, wirid *yasin*, *qurban*, pengajian rutin, melakukan penyembelihan karena ada yang meninggal, melakukan

¹⁵H. Sahlan Hrp., Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Gunungtua, tanggal 12 Nopember 2008.

peringatan maulid Nabi Muhammad saw., peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., wirid tolong saat selesai menguburkan mayat, melakukan wirid tolong di rumah keluarga yang ditinggalkan orang yang baru saja meninggal dunia, melakukan wirid setelah mengatur batu pada kubur yang baru meninggal, kenduri setelah penyemenan kubur, suluk. Satu persatu akan diuraikan berikut;

1. Upacara kelahiran anak (*aqiqah*).

Keluarga yang berkemampuan umumnya melakukan upacara kelahiran anak (*aqiqah*). Hal ini dilaksanakan walaupun status hukumnya sunat tetapi dirasakan sebagai beban moral. Sebelum terlaksana *aqiqah* itu seakan beban itu belum lepas. Dalam pelaksanaannya selain menyembelih satu ekor kambing sebagai *aqiqah*, juga diadakan upacara perayaannya dengan mengundang kaum kirabat dan melakukan upacara mengayun. Kaum kirabat yang datang itu lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Kaum perempuan itu secara bergantian menemui ibu anak yang *diaqiqahi*. Di awal pertemuannya itu menyalam dan menyerahkan kain panjang (*paroppa*). Kaum ibu merasa tidak berarti dengan kedatangannya kalau tidak memberikan kain panjang tadi walaupun satu untuk banyak orang. Sebelum upacara menyayun diadakan juga upacara ramah tamah tokoh adat dan *dalihan natolu*. Setelah ramah tamah terlaksana diadakanlah upacara mengayun dengan rangkaian acara pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, selanjutnya membaca *al-Barzanji* oleh undangan yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk itu. Sesudah itu diselingi dengan vokal nasyid, maka dimasukkan anak yang *diaqiqahi* ke dalam ayunan yang telah dirancang keindahannya sebelumnya. Undangan pelaksana *mengayun* tadi di bagi dua satu grup sebelah kepala anak yang diayun, satu grup lagi sebelah kakinya. Sambil mengayun anak tadi mereka menyanyikan lagu mengandung do'a

peringatan maulid Nabi Muhammad saw., peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., wirid tolong saat selesai menguburkan mayat, melakukan wirid tolong di rumah keluarga yang ditinggalkan orang yang baru saja meninggal dunia, melakukan wirid setelah mengatur batu pada kubur yang baru meninggal, kenduri setelah penyemenan kubur, suluk. Satu persatu akan diuraikan berikut;

1. Upacara kelahiran anak (*aqiqah*).

Keluarga yang berkemampuan umumnya melakukan upacara kelahiran anak (*aqiqah*). Hal ini dilaksanakan walaupun status hukumnya sunat tetapi dirasakan sebagai beban moral. Sebelum terlaksana *aqiqah* itu seakan beban itu belum lepas. Dalam pelaksanaannya selain menyembelih satu ekor kambing sebagai *aqiqah*, juga diadakan upacara perayaannya dengan mengundang kaum kirabat dan melakukan upacara mengayun. Kaum kirabat yang datang itu lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Kaum perempuan itu secara bergantian menemui ibu anak yang *diaqiqahi*. Di awal pertemuannya itu menyalam dan menyerahkan kain panjang (*paroppa*). Kaum ibu merasa tidak berarti dengan kedatangannya kalau tidak memberikan kain panjang tadi walaupun satu untuk banyak orang. Sebelum upacara menyayun diadakan juga upacara ramah tamah tokoh adat dan *dalihan natolu*. Setelah ramah tamah terlaksana diadakanlah upacara mengayun dengan rangkaian acara pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, selanjutnya membaca *al-Barzanji* oleh undangan yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk itu. Sesudah itu diselingi dengan vokal nasyid, maka dimasukkan anak yang *diaqiqahi* ke dalam ayunan yang telah dirancang keindahannya sebelumnya. Undangan pelaksana *mengayun* tadi di bagi dua satu grup sebelah kepala anak yang diayun, satu grup lagi sebelah kakinya. Sambil mengayun anak tadi mereka menyanyikan lagu mengandung do'a

untuk anak tersebut kiranya umur panjang, sehat walafiat, menjadi anak yang saleh, tercapai cita-cita yang baik.²¹

2. Kenduri syukuran

Kenduri syukuran biasanya dilaksanakan sesudah salat 'Isya malam Jum'at atau sesudah melaksanakan salat Jum'at. Persiapan dalam acara ini antara lain, mengundang peserta kenduri terdiri dari *dalihan natolu* ditambah dengan seorang atau beberapa orang *ustaz*. Persiapan hidangan sesuai dengan kemampuan. Sebelum waktu yang direncanakan tiba para undangan satu demi satu berdatangan. Setelah waktu sesuai perencanaan, para undangan memasuki rumah yang punya hajat. Biasanya didahului dengan ajakan agar masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah itu tempat duduk diatur sesuai dengan posisinya dalam adat. Sejajar tempat duduk pengetua adat dengan *ustaz* dan orang yang memiliki posisi adat diukur dari posisi yang punya hajat dalam keadaan bersila. Menghadapi posisi pengetua adat dan jajarannya duduk bersila pula keluarga dekat yang punya hajat (*kahanggi*). Di belakangnya duduk berjajar keluarga dekat pula (*anakboru*). Undangan lainnya duduk melingkar sesuai keadaan rumah. Acara dimulai setelah diadakan upacara adat dengan menyampaikan kata sambutan oleh komponen keluarga dekat (*suhut, anak boru, mora dan mora ni mora*). Inti kata sambutan itu terdiri dari, ucapan terima kasih, dan tujuan diundangnya hadirin yaitu kenduri syukuran. Diadakan kenduri syukuran karena yang punya hajat memperoleh sesuatu keberhasilan. Dalam melaksanakan syukuran itu, biasanya mereka memohon kiranya agar dilaksanakan amalan berupa membaca surat *al-Ikhlas*, *al-Falaq*, dan

²¹Muhammad, Tokoh Masyarakat Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 10 Agustus 2008.

al-Nâs salawat Nabi, *tahlil* ditutup dengan do'a. Sesudah itu, disampaikan kiranya tidak meninggalkan tempat acara sebelum menikmati makanan yang telah disiapkan. Tidak ada lagi yang akan menyampaikan kata-kata sambutannya, maka diatur pengetua adat agar menjawab semua kata sambutan yang telah disampaikan itu (*tangis do hata nadialusan*). Satu demi satu menjawab kata sambutan tadi, intinya mengabulkan permohonan itu semua. *Ustaz* yang terakhir menyampaikan jawaban karena upacara itu tergolong upacara keagamaan. Kalau dalam upacara itu dihadiri oleh beberapa orang *ustaz* maka dengan kesepakatan mereka masing-masing mendapat tugas. Ulama yang satu membacakan surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, dan *al-Nâs* salawat Nabi, yang lainnya membaca *tahlil*, ulama berikutnya membaca do'a. Namun sebelum mendo'a ada tiga orang secara bergantian membaca ayat pendek, yang ketiga membaca surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, dan *al-Nâs* salawat selanjutnya do'a. Begitu selesai do'a makanan berupa nasi dengan perlengkapannya segera diatur. Pengaturan nasi selesai, maka salah seorang keluarga (*suhut*) menyampaikan pernyataan, karena hidangan yang telah kami pesankan tadi telah ada di hadapan kita maka dipersilahkan untuk menikmatinya cuci tanganlah lalu mengucapkan *bismillah* (*marbasu ma so marbismillah*). Acara makan pun dimulai. Secara bersamaan makan selesai, seorang keluarga menyampaikan ucapan terima kasih. Terima kasih kami sampaikan kepada bapak semua yang telah menyampaikan hajat kami, mohon ma'af atas segala kekurangan kami dalam menyambut dan melayani bapak-bapak semuanya. Setelah itu hadirin berdiri lalu disalami oleh yang punya hajat sambil membaca salawat Nabi. Selesai disalami salah seorang di antara hadirin mengucapkan *taqobbalallahu minkum* lalu dijawab yang lainnya *minna waminkum taqabbal ya karim*. Ucapan ini menunjukkan seluruh rangkaian acara selesai, hadirin pun bubar. Dalam acara yang diselenggarakan oleh Gandhi Siregar selain acara tersebut dilanjutkan lagi

acara *mengayun* sebelum dan sesudahnya diselingi dengan lagu-lagu bernuansa Islam disertai *keyboard* para penyanyinya perempuan dengan busana muslimah.²²

3. Kenduri memasuki rumah baru.

Pada umumnya keluarga memasuki rumah baru baik itu rumah yang baru selesai dibangun maupun rumah yang baru saja dibeli diadakan upacara memasukinya. Upacara itu diikuti oleh *ustaz*, keluarga dekat (*dalihan natolu*) dan tetangganya. Mereka itu hadir pada waktunya setelah lebih dahulu diundang (*didohoni*). Pagi-pagi sekali (jam 07.00 WIB) yang punya rumah disertai beberapa orang keluarga dekat mendampingi acara pendahuluan, yaitu ketika hendak memasuki pintu rumah depan diinjak ramuan daun (*dingin-dingin* dan kulit pisang *sitabar* yang diikatkan), lalu masuk ke dalam rumah dengan beberapa peralatan termasuk di dalamnya lampu. Lampu ini dinyalakan tidak boleh padam sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (biasanya jam 08.00 WIB). Para undangan pun berdatangan selanjutnya masuk ke dalam rumah lalu menyalam yang punya rumah sambil menyampaikan ucapan selamat. Ada yang langsung duduk di rumah itu, ada yang keluar dari rumah itu santai-santai sambil menunggu undangan lainnya. Ketika undangan telah dianggap sesuai harapan oleh *ahlibait*, ada salah seorang tampil memanggil hadirin masuk ke dalam rumah. Masing-masing menduduki tempat duduknya sesuai dengan posisinya dalam adat. Sementara itu *ustaz* berdampingan dengan tokoh adat (*hatobangon*). Besar kecilnya acara ini sangat tergantung

²²Hasil observasi pelaksanaan Aqiqah oleh Hj. Roliah di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 6 Januari 2010. dan Pelaksanaan Aqiqah yang diselenggarakan oleh Gandhi di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 10 Januari 2010.

kepada kemampuan yang punya rumah. Acara sederhana yang disembelih ayam atau itik. Acara besar, kambing yang disembelih. Acara dimulai dengan memohon petunjuk kepada pengetua adat. Pengetua adat menjawab, silahkan acara dimulai kalau undangan tidak ada lagi yang ditunggu. Keluarga dekat (*kahanggi*) menyampaikan ucapan selamat datang kepada semua undangan, latar belakang upacara diadakan. Selanjutnya keinginan itu dikuatkan oleh keluarga dekat (*anak boru* dan *mora*). Selesai penyampaian keinginan pihak keluarga yang punya rumah, kemudian dilanjutkan lagi dengan penyampaian jawaban undangan. Inti materi penyampaian jawaban terdiri dari ucapan selamat menempati rumah baru, mensyukuri nikmat Allah dan kesediaan memenuhi maksudnya (membacakan surat *al-Fatihah*, *al-Ikhlâş*, *al-Falaq*, *al-Nâs*, Salawat, *tahlil*, do'a dan menikmati hidangan sesudahnya). Selesai makan, salah seorang menyampaikan ucapan terima kasih. Sesudah itu hadirin berdiri sambil mengucapkan salawat, yang punya hajat diikuti beberapa orang keluarga dekatnya menyalami undangan semuanya. Begitu tersalami semuanya, diucapkan kata *taqabbalallahu minkum*, lalu dijawab yang lainnya dengan ucapan *taqabbal ya karim* sebagai simbol penyalaman telah selesai. Hadirin pun tidak ada halangan untuk meninggalkan rumah punya hajat tadi.²³

4. Wirid Yasin

Di setiap desa di wilayah Kecamatan Padang Bolak ditemukan kelompok wirid *Yasin*. Kelompok wirid *Yasin* itu diadakan oleh kaum ibu. Sangat Jarang diadakan oleh kaum laki-laki. Pada umumnya wirid *Yasin* itu

²³Hasil observasi memasuki rumah baru Andi Candra di Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 15 September 2009.

memiliki organisasi yang jelas dan waktu pelaksanaannya terjadual demikian pula tempatnya. Biasanya wirid *Yasin* itu diadakan setiap hari Jum'at sore (jam 14.30). Kecuali ada yang meninggal keluarga salah seorang anggota. Rangkaian acara wirid *Yasin* itu terdiri pembacaan surat *al-Fatihah* kemudian membaca *Yasin* bersama-sama yang dipimpin salah seorang di antara mereka, selanjutnya berdo'a bersama-sama. Selain itu, wirid *Yasin* ini mengadakan pengajian dengan memanggil *ustaz* sebagai penceramahny. Juga mengadakan serikat tolong-menolong. Apabila ada yang meninggal di antara mereka atau anggota keluarganya mereka bantu secara bersama-sama berupa dana, beras, atau yang lainnya. Malah mereka telah memiliki peralatan-peralatan masak-memasak, mesin kukur, teratak dan lain-lain. Selain itu kalau tempat pengajian itu monoton di masjid, selesai pengajian hadirin pun bubar. Lain halnya kalau diadakan wirid *Yasin* itu dari rumah ke rumah secara bergilir, selesai pengajian disuguhkan makanan dan minuman sesuai kemampuan pemilik rumah.²⁴

5. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Masyarakat Padang Bolak gemar melaksanakan peringatan Maulid Nabi saw. pada bulan *Rabi'ulawal*. Mereka berkeyakinan bahwa dalam memperingatinya memiliki banyak hikmah, antara lain sebagai wujud kecintaan (*mahabbah*) kepada Rasulullah saw. Tidak sedikit di antara masyarakat berbagai desa dalam wilayah Padang Bolak menyelenggarakannya. Latar belakang memperingatinya selain memiliki makna cinta kepada Rasulullah juga sebagai penyelesaian *nazar*. Apabila tidak ada pribadi muslim yang tidak menyelenggarakannya maka

²⁴Uma Sonni, Ketua wirid *Yasin* Kp. banjir Ujung, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 20 Desember 2007.

masyarakat desa menyelenggarakannya secara bersama-sama terdiri dari wirid *Yasin* ibu-ibu, pemuda atau gabungan ibu-ibu dan bapak-bapak. Di masjid, lembaga pendidikan juga diadakan peringatan Maulid Nabi saw. antara lain pada SD, SMP, SMA, MI, MTs, MA. Kondisi ini menunjukkan bahwa memperingati maulid Nabi saw. sebagai suatu keharusan bagi masyarakat Padang Bolak.²⁵ Pada saat yang ditentukan pelaksanaannya, panitia menyediakan suguhan makanan berupa nasi dan perlengkapannya untuk dinikmati undangan dan *ustaz* sebagai penceramah. Setidaknya disiapkan untuk *ustaz* dan beberapa orang mengawannya. Hal ini dilakukan dalam rangka menyederhanakan penggunaan waktu dan dana. Karena peringatan Maulid diadakan umumnya pada malam hari. Lain halnya dengan lembaga pendidikan diadakan pada siang hari, karena situasinya lebih terjamin keamanannya.²⁶ Rangkaian acaranya terdiri dari pembacaan surat *al-Fatihah* yang dipimpin oleh seorang *ustaz*, pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an* oleh *qari'* atau *qari'ah*, pembacaan kitab *al-Barzanji* biasanya dibacakan oleh dua orang berurutan, pertama membaca dalam bingkai "*abtaul imlâ abismzzatil 'aliyah hingga fainnahu la haula wala quwwata illa billahi*", kedua, membaca "*walamma tamma min hamlihi syahroni' ala masyhuril aqwâlil marwiyyah*, pada saat sampai bacaan itu kepada *fawaladathu şallallahu 'alaihi wasallama nuray yatala'la'u şana*, pembaca menyarankan agar berdiri semuanya lalu membaca salawat selanjutnya sama-sama membaca *şala'al badru 'alaina* hingga akhirnya. Pada saat membaca salawat itu datanglah beberapa orang menggendong anak balita sambil menyodorkan kepalanya kepada hadirin

²⁵Imran Rasyadi, Kepala KUA Kec. Padang Bolak, wawancara di Pasar Gunungtua, tanggal 18 Desember 2007.

²⁶Bahrul'Ulum, Wakil Kepala MAS Darussalam Kampungbanjir, Wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 21 Desember 2007.

yang melingkar bentuknya untuk diusap kepalanya. Seberapa banyak balita yang ada, digendonglah itu satu kali putaran. Hadirin pun mengusap setiap balita yang lewat di hadapannya. Ketika selesai membacanya disarankan lagi hadirin dimohon berdiri. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kata sambutan Kepala Desa, Tokoh adat, Tokoh agama (ulama). Selanjutnya masuklah kepada penceramah yang terdiri dari anak-anak sekolah sebagai latihan dan seorang *ustaz* atau dua orang *ustaz* membicarakan tentang riwayat hidup (*sirah*) Nabi Muhammad saw. dan hikmahnya bagi kehidupan manusia. Acara diakhiri dengan do'a oleh *ustaz* yang lain atau *ustaz* terakhir dalam berceramah. Kemudian ada lagi acara tambahan (*zedah*), yaitu mendapat suguhan makanan ringan (*konji-konji*) terbuat dari beras yang telah dijadikan tepung, santan kelapa dan gula merah. Belakangan makanan ringan itu berupa roti.²⁷

6. Peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw.

Penyelenggaraan peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw. persis sama dengan penyelenggaraan peringatan maulid Nabi saw. perbedaannya terletak pada materi ceramah *ustaz*nya. Mengenai pembacaan kitab *al-Barzanji* ada yang membacakannya ada yang tidak. Bagi penyelenggara yang membacakannya, materi bacaannya dalam bingkai "*summa usria biruhihi wajasadihi hingga wartadda man alollahusysyaitonu waghwahu*". Tidak ada pembacaan salawat bersama dalam keadaan berdiri sebagaimana dalam penyelenggaraan peringatan maulid Nabi Muhammad saw.²⁸ Pada Pondok Pesantren Darussalam Kampungbanjir diadakan peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi saw. Sekaligus penyambutan bulan suci Ramadan pada

²⁷Hasil Observasi pada Peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi saw.oleh Wirid Yasin Kampungbanjir Ujung tanggal 20 Maret 2008.

²⁸Imran Rasyadi, Kepala KUA Kecamatan Padang Bolak, wawancara di Pasar Gunungtua, tanggal 18 Desember 2007.

tanggal 13 Agustus 2009 rangkaian acaranya terdiri dari; pembukaan oleh pengarah acara; pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an* (surat *al-Isra'* mulai dari ayat 01 hingga ayat 05) dilanjutkan dengan kata-kata sambutan, pembacaan kitab *al-Barzanji* ("summa usria biruhihi wajasadihi hingga *wartadda man adlollahusysyaitonu wagwahu*") kemudian menampilkan penceramah para santri dan beberapa orang *ustaz*, selanjutnya do'a dipimpin oleh *ustaz*.²⁹ Dalam hal yang sama peringatan *Isra' Mikraj* dilaksanakan oleh wirid Yasin Nurul Huda di depan rumah Rosyad Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua dimulai pada jam 21.00, tanggal 25 Maret 2008. Wirid Yasin *al-Ikhlas* mengadakan peringatan *Isra' Mi'raj* pada tanggal 13 Agustus 2008 pelaksanaannya persis sama dengan peringatan *Isra' Mi'raj* pada Pondok Pesantren Darussalam tersebut di atas. Perbedaannya terdapat pada penceramah. Dalam hal ini penceramahny terdiri dari dua orang *ustaz*.³⁰

7. Musyawarah dalam penyelesaian pelaksanaan *fardu kifayah*

Setiap orang dewasa yang meninggal belum dilaksanakan *fardu kifayah*, mengadakan musyawarah di rumah tetangga dekat pesertanya tokoh adat, tokoh agama (ulama), dan keluarga dekat (*kahanggi*, *anak boru*) yang meninggal. Materi musyawarah terdiri dari pemberitahuan telah meninggal secara jelas (disebutkan tutur spanya dalam adat, *uda*, *uak*, *abang* atau yang lainnya), telah disiapkan binatang yang akan disembelih, kambing, lembu atau kerbau, permohonan untuk dilakukan *fardu kifayahnya*, pelaksanaan upacara pembayaran *fidyah*, tempat

²⁹Hasil observasi pada Pondok Pesantren Darussalam Kampungbanjir, tanggal 13 Agustus 2009.

³⁰Hasil observasi pada rumah Heriansah anggota wirid Yasin *al-Ikhlas* di Lingkungan 01 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 13 Agustus 2008.

buku tulis dan tasbih. Setelah terpenuhi itu semua, maka dibuatlah kedua alu tadi sejajar. Di bawah keduanya dua kayu direnggangkan sesuai keadaan. Rangkaian keempat kayu itu seperti mobil-mobilan, lalu diletakkan beras yang 64 kg itu di atasnya yang sebelumnya telah dimasukkan ke dalam dua karung. Dua orang di antaranya berhadapan agar dapat dengan mudah menerima dan mendorong mobil-mobilan tadi. Salah satu di antara keduanya memegang tasbih. Sekretaris pun telah menyiapkan pulpen dan membuka buku tulisnya. Sebelum acara dimulai, dilakukan perhitungan jumlah *fidyah* shalat, puasa dan kifarat sumpah yang akan dibayar. Cara menghitungnya umur H.Rukun 70 tahun dikurangi 15 (batas maksimal umur *mukallaf*) yaitu 55 tahun. Diduga dia meninggalkan shalat selama 10 tahun di saat mudanya. Karena itu 10 tahun dikalikan dengan 5 shalat sehari semalam dikalikan dengan 365 hari dalam satu tahun sehingga semuanya berjumlah 18250 shalat. Dalam kaitannya dengan berapa kali pelaksanaannya saling memberi dan menerima. Untuk mengetahuinya dilakukan penghitungan, beras tersebut sebanyak 64 kg dibagi $\frac{3}{4}$ kg (*fidyah* shalat) menjadi 48 shalat. Jadi sekali menyerahkan 48 *fidyah* shalat, sehingga 18250 dibagi 48 hasilnya 380,208, lalu dibulatkan menjadi 381 kali. Dengan demikian masing-masing menerima dan yang menyerahkan seharusnya 190 kali karena masih kurang sekali lagi maka salah satu di antaranya menjadi 191 kali. Untuk *fidyah* puasa, diduga hanya 48 puasa yang tertinggal selama hidupnya, maka pembayaran *fidyah* puasanya sekali dorong saja. Sementara itu diduga melanggar sumpah 10 kali lalu dikalikan 10 kemudian dikalikan dengan $\frac{3}{4}$ kg hasilnya 75 kg. Karena itu sekali dorong bersisa 27 kg lagi. Karena susah membagi beras itu maka dibulatkan sekali dorong lagi. Setelah jelas uraian tugas tadi maka dibacakan, *ila ruhi nabiyyil mustafa rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam waashabihi watabi'ina waman tabi'ahum biihsanin ila yaumiddin khususon ila ruh.. H.Rukun al-Fatihah*, lalu hadirin membaca surat *al*

9. *Fatihah* bersama-sama. Kegiatan ini diakhiri dengan *do'a*. Begitu selesai *do'a* dipanggillah keluarga dekat almarhum tadi ke tempat pelaksanaan penyelesaian *fidyah* itu untuk mendapat informasi acaranya sudah selesai. Kemudian ditanyakan bagaimana niat kalian dengan beras *fidyah* ini, apakah semuanya diserahkan kepada kami atau separuh saja. Biasanya dijawab mohon kami dibantu separuh saja. Maka badan pelaksana *fidyah* tadi menyerahkan separuh beras tadi kepada yang ditimpa musibah kematian. Separuh lagi dibagi bersama team tersebut.³⁴ Persis seperti uraian di atas, dilaksanakan pada saat meninggalnya Gusti Siregar, waktu itu berumur 42 tahun. Dia menanggung beban hukum 27 tahun diperhitungkan dia meninggalkan shalat seluruhnya maka untuk mengetahuinya 27 dikalikan dengan 365 hari (satu tahun) menjadi 9855 kali dibagi 48 shalat sekali dorong beras yang sudah disediakan pada karung dengan peralatannya. Para pelaksana tugas pembayaran *fidyah* itu menerima dan mendorongnya sebagai simbol menyerahkan sehingga masing-masing mendorong sebanyak 103 kali (205.3125 kali dibulatkan menjadi 206 dibagi dua). Sementara puasanya 27 dikalikan dengan 30 hari (dirata-ratakan satu bulan Ramadan) menjadi 810 hari lalu dibagi kepada 48 puasa sekali dorong sehingga menjadi 16.875 dibulatkan menjadi 17 kali. Untuk itu seorang panitia pelaksana mendorong 13 kali yang lainnya 14 kali.³⁵

³⁴Hasil observasi saat pelaksanaan penyelesaian *fidyah* almarhum H.Rukun Siregar di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 03 Oktober 2009.

³⁵Hasil observasi atas meninggalnya Gusti bin Muhammad di Lingkungan 03 Pasar Gunungtua, tanggal 23 September 2008.

9. Melakukan penyembelihan untuk membantu yang meninggal.

Pada umumnya keluarga yang meninggal merasa memiliki beban moral Kalau tidak dilakukannya penyembelihan berupa aqiqah yang Diperuntukkan untuk mayat diperuntukkan untuk mayat. Karena itu mereka berupaya sesuai dengan kemampuannya untuk melakukan sembelihan aqiqah berupa kambing, lembu atau kerbau. Begitu seseorang meninggal dunia, keluarganya berunding mengenai persiapan yang akan disembelih, berasnya demikian perlengkapan lainnya. Kalau sudah ada kesepakatan yang akan disembelih, maka dicarilah binatang sembelihan itu secepatnya. Begitu ditemukan dengan membeli atau milik almarhum lalu disembelih. Selanjutnya dimasak dan disuguhkan kepada peziarah. Kalau peziarah perempuan begitu mayat dibawa ke masjid untuk disalatkan disarankan untuk memasuki rumah yang telah dipersiapkan untuk makan bersama. Mereka lah dijadikan orang yang akan menerima sedekah berupa suguhan makanan dengan harapan pahalanya tercurah kepada mayat. Sementara itu peziarah laki-laki makan sesudah datang dari kubur menyelesaikan *fardu kifayah* menguburkan.³⁶ Pada saat Ibu Parulian meninggal Dunia yang disembelih seekor lembu.³⁷

10. Mendirikan payung berwarna kuning di depan rumah yang ditimpa musibah

Pada saat meninggalnya Mikrad Abidin Siregar pada tanggal 16 Desember 2009 yang beralamat di Lingkungan 07 (Kampungbanjir) Kelurahan Pasar Gunungtua payung berwarna kuning didirikan di depan rumah ayahnya

³⁶Agussalim, Tokoh agama Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 25 Desember 2008.

³⁷Hasil observasi atas meninggalnya Gusti bin Muhammad di Lingkungan 03 Pasar Gunungtua, tanggal 23 September 2008.

H.Turki Siregar. Pada waktu itu diadakan wawancara dengan Binu (pengetua adat; *rongkaya*). Bapak Binu, kenapa didirikan payung berwarna kuning di depan rumah yang ditimpa musibah kematian ini? Dijawabnya, seekor lembu. Ditanya lagi, kalau yang disembelih itu seekor kambing, apakah didirikan payung itu? Dijawabnya, tidak, karena tidak dapat memenuhi persyaratan (*pulungan*) seekor lembu atau kerbau. Ditanya lagi, bagaimana kalau mayatnya belum dewasa? Dijawabnya, kalau mayatnya belum dewasa, yang dijadikan aqiqah lembu atau kambing tidak didirikan payung tersebut. Pada umumnya kalau anak-anak yang meninggal yang dijadikan aqiqah seekor kambing. Selanjutnya, ditanyakan lagi, apakah fungsi lain payung tersebut. Dijawabnya, sebagai tanda ada musibah kematian. Kalau ada orang yang datang untuk berziarah dengan mudah dapat mengetahui rumah yang ditimpa musibah kematian. Selanjutnya, berapa lama payung itu didirikan? Dijawabnya, selama tenggang waktu berakhir upacara berkabung, biasanya selama empat hari. Pertanyaan selanjutnya, apakah pencabutan itu dilaksanakan dengan bebas? Dijawabnya, bebas tetapi atas petunjuk pengetua adat (*panusunan bulung*). Pada saat upacara penutupan (*mangabisi ari*) ada salah seorang pengetua adat (*natobang*) yang memohon petunjuk kepada pengetua adat yang lebih tinggi statusnya (*panusunan bulung*) mengenai payung tersebut. Pengetua adat memberikan petunjuk agar payung itu disimpan saja besok ditempatkan pada tempatnya semula agar dapat dipergunakan pada upacara yang lain, harapan tidak upacara musibah seperti ini melainkan upacara sukaria (*siriaon*).³⁸

³⁸Hasil observasi saat meninggalnya H.Rukun Siregar didirikan payung kuning depan rumah anaknya Usran tempat dilaksanakan penyelesaian fardu kifayahnya di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 03 Oktober 2009.

11. Membaca *talqin* untuk mayat yang baru dikuburkan.

Ketika selesai penguburan mayat ditandai dengan telah datarnya timbunan kubur dengan permukaan tanah. Untuk memudahkan pengenalan kubur ditinggikan sedikit dari permukaan tanah ditandai dengan meletakkan batu sejajar dengan kaki mayat pada sebelah kakinya dan meletakkan batu sejajar dengan kepalanya. Keluarga mayat yang ikut melakukan penguburan, menghamparkan tikar sejajar dengan kubur, lalu memanggil para ustazd untuk datang tiga orang menduduki tikar tadi. *Ustaz* yang duduk searah dengan bagian kepala bertugas sebagai pembaca *talqin*, yang di tengah membaca *tahlil* dan yang searah dengan kaki memimpin do'a. Upacara dimulai dengan komando salah seorang *ustaz* membacakan rangkaian kata berbahasa arab lalu menyebutkan *al-Fatihah*, lalu hadirin membaca surat *al-Fatihah* bersama-sama. Selanjutnya *ustaz* membacakan naskah *talqin* sebagai berikut untuk mayat dewasa;

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم سبحانه من تعزز بالقدرة والبقاء وقهر العباد بالموت والفناء ليبلوكم ايكم احسن عملا وان سعيكم سوف يرى كل شئ هالك الا وجهه له الحكم واليه ترجعون كل نفس ذائقة الموت وانما توفون اجوركم يوم القيامة فمن زحزح عن النار وادخل الجنة فقد فاز والحياة الدنيا الا متاع الغرور منها خلقناكم وفيها نعيدكم ومنها نخرجكم تارة اخرى ومنها خلقناكم للاجر والثواب وفيها نعيدكم للود والتراب ومنها نخرجكم للعرض والحساب بسم الله وبالله ومن الله وعلى ملة رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون ان كانت الا صيحة واحدة افاذا هم خامدون يا سوتن دلاعت ذهبت عنك الدنيا وزينتها وصرت الان فى برزخ من برازخ الآخرة فلاتنس العهد الذى فارقتنا عليه فى دار الدنيا وقدمت به الى دار الآخرة وهي شهادة ان لا اله الا الله وان محمد رسول الله فاذا جاءك الملكان بك وبامثالك من امة محمد صلى الله عليه وسلم فلا يزعجاك واعلم انهما خلقان من خلق الله تعالى كما انت خلق من خلقه فاذا اتياك وسألاك وقالالك من ربك ومن نبيك وما اعتقادك وما الذى مت عليه فقل الله ربي حقا فاذا سألاك الثانية فقل لهما الله ربي حقا فاذا سألاك الثالثة وهي خاتمة الحسنی فقل بلسان طلق بلا خوف ولا فزع الله ربي ومحمد نبي والاسلام ديني والقرآن امامي والكعبة قبلتي والصلاة فريضتي والمسلمون اخواني وإبراهيم الخليل ابي وانا عشت ومت على قول لا اله الا الله محمد

رسول الله تمسك يا... بهذه الحجة واعلم انك مقيم بهذا البرزخ الى يوم يبعثون فاذا قيل لك ماتقول في هذا الرجل الذي بعث فيكم وفي الخلق اجمعين فقل هو محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم جاءنا بالبينات من ربه فاتبعناه وامناه وصدقناه برسالاته فان تولوا فقل حسبي الله لا اله الا الله هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم واعلم يا... ان الموت حق وان نزول القبر حق وان ونكير حق فيه حق وان الشراط حق سؤال منكر حق وان البعث حق وان الحساب حق وان الميزان حق الحوض حق وان الجنة حق وان الساعة آتية لا ريب فيها وان الله تعالى يبعث من في القبور ونستودعك الله اللهم يا انيس كل وحيد ويا حاضرا ليس ببعيد انس وحدتنا ووحدته وارحم غربتنا وغربته ولقنه حخته ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله يارب العالمين والفاحة³⁹

Sedangkan untuk mayat yang belum dewasa dibaca surat *al-Dahri*.⁴⁰

12. Upacara do'a sesudah membaca *talqin*.

Selesai membaca *talqin*, *ustaz* yang lain memimpin acara menyebutkan *al-Fatihah*, lalu membacakan surat *al-Fatihah* bersama-sama dan seterusnya diakhiri dengan membaca *lailaha illallah* seratus kali atau separuhnya. Begitu selesai membaca kalimat tauhid tadi, pengikut upacara itu secara sadar tanpa ada penunjukan lebih dahulu sebanyak 3 (tiga) orang membaca surat pendek ditutup kembali dengan membaca surat *al-Ikhlâs*, dan *al-Ma'uzatayn*. Selanjutnya upacara do'a. Inti materi do'a itu berupa permohonan agar mayat diampuni dosanya, dapat menjawab semua pertanyaan malaikat *Munkar* dan *Nakir* dan diselamatkan dari siksa kubur, keluarganya tabah dalam menghadapi musibah yang

³⁹Hasil observasi saat penguburan Mukmin Siregar Perkuburan Lingkungan 07 (Kampung Banjir) Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 1 Maret 2009.

⁴⁰Hasil observasi atas meninggalnya putra Burhanuddin pada tanggal 28 September 2008 dikuburkan pada jam 23.00 dibacakan *ustaz* selesai penguburannya surat *al-Dahri*. Demikian pula dilaksanakan atas meninggalnya putra Bahrul 'Ulum Harahap pada tanggal 20 Pebruari 2008 dikuburkan pada hari itu juga jam 11.00 di pekuburan Lingkungan 07 Pasar Gunungtua.

dihadapi.⁴¹

Pada saat meninggalnya Nurilom Hasibuan yang meninggal pada tanggal 15 Nopember 2008, penguburannya hari itu juga pada jam 12.45 WIB di tanah pekuburan Lingkungan 07 pasar Gunungtua. Dalam hal yang sama dilaksanakan atas meninggalnya Romlia Siregar yang meninggal pada tanggal 24 Oktober 2008 penguburannya pada hari itu juga jam 13.00 WIB dilaksanakan seperti itu juga. Demikian dilaksanakan saat selesai penguburan Mukmin Siregar.⁴²

13. Mengadakan pembacaan *al-Qur'an* di atas kubur yang baru meninggal

Tidak semua masyarakat Padang Bolak apabila ditimpa musibah kematian mengadakan pembacaan *al-Qur'an* di atas kubur saudaranya yang meninggal. Karena mengadakan upacara ini memerlukan biaya yang tidak semua keluarga mayat yang baru meninggal mampu menyediakan biayanya. Karena biayanya minimal Rp 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) untuk tiga hari tiga malam. Tetapi walaupun demikian ada juga diadakan upacara membaca *al-Qur'an* selama tiga hari tiga malam tanpa dipungut biaya dari keluarga yang ditimpa musibah, karena kesepakatan warga suatu desa atau lingkungan.⁴³ Teknis pelaksanaannya, begitu selesai pembacaan *talqin* yang diakhiri dengan do'a langsung team pembaca *al-Qur'an* memulai membaca *al-Qur'an* dimulai dari surat *al-*

⁴¹Hasil observasi saat penguburan Mukmin Siregar Perkuburan Lingkungan 07 (Kampungbanjir) Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 1 Maret 2009.

⁴²Hasil observasi selesai penguburan Nurilom Hasibuan, penguburannya di pekuburan Lingkungan 07 Pasar Gunungtua yang pada tanggal 15 Nopember 2008, penguburan Romlia Siregar di Pekuburan Kampungbanjir Desa Sababangunan, tanggal 24 Oktober 2008, penguburan Mukmin Siregar di pekuburan Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 1 Maret 2009.

⁴³Abu Hasim, Tokoh Agama masyarakat Gunungtua Jae, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 25 Januari 2009.

Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya hingga tamat (*khatam*). Para peserta yang mengiringi upacara penguburan selain dari panitia pembuatan kemah, alat penerangan dan pengairan untuk team. dan team pembaca *al-Qur'an* bubar dan diharapkan dapat mengikuti acara selanjutnya di rumah yang telah disiapkan yaitu menikmati hidangan sedekah yang pahalanya diharapkan dapat membantu meringankan beban mayat di dalam kuburnya. Di akhir acara pembacaan *al-Qur'an* ini diadakan upacara *zikir* dan *do'a* Menurut keyakinan masyarakat Padang Bolak bahwa upacara pembacaan *al-Qur'an* di atas kubur dapat memperlambat kedatangan malaikat *Munkar* dan *Nakir* dan dapat meringankan beban mayat di dalam kuburnya.⁴⁴ Mukmin di waktu hidupnya beralamat di Lingkungan 2 Kelurahan Pasar Gunungtua meninggal pada tanggal 1 Maret 2009 diadakan upacara membaca *al-Qur'an* di atas kuburnya selama tiga hari tiga malam, terhitung mulai dari sejak selesai penguburannya pada jam 14.00 WIB hingga ditutup pada tanggal 4 Maret 2009.⁴⁵

14. Mengadakan upacara pemberangkatan mayat

Mayat dewasa setelah dimandikan dan dikafani ketika hendak membawanya ke masjid untuk disalatkan, diadakan upacara pemberangkatan. Rangkaian acaranya terdiri dari memasukkan mayat ke dalam keranda yang telah disiapkan di depan rumah. Mayat diangkat

⁴⁴ Ridoan Siregar, Putra Hj. Mastina Hrp meninggal pada tanggal pada tanggal 26 Nopember 2005 diadakan membaca *al-Qur'an* selama tiga hari tiga malam terhitung mulai dari sejak penguburannya tanggal 29 Nopember 2005, wawancara di Lingkungan 07 (Kampungbanjir) Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 15 Pebruari 2010.

⁴⁵ Hasil observasi pembacaan *al-Qur'an* pada kubur Mukmin di pekuburan Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 1,2 dan 3 Maret 2009.

bersama oleh keluarga dekat yang suka rela dari dalam rumah ke keranda Begitu mayat telah berada di dalam keranda lalu ditutup, masyarakat peziarah berkumpul mengelilingi mayat dalam keadaan duduk. Ada yang duduk di atas kursi pada umumnya orang yang dituakan atau merasa dituakan, ada pula yang duduk di atas tikar terbuat dari plastik jumlahnya lebih banyak. Protokol memanggil orang-orang yang akan ikut berbicara saat itu. Pembicara pertama, keluarga dekat berupa anaknya (laki-laki), saudaranya (laki-laki), saudara ayahnya (laki-laki), ayahnya (kalau masih hidup dan layak berbicara) dan lain-lain yang sederajat. Materi pembicaraannya berupa utang kalau ada agar diminta kepada keluarganya mulai dari sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya dalam waktu tiga hari. Piutang kalau ada dibatasi batas minimal yang dikembalikan orang yang berutang. Kalau kaya yang meninggal itu, lima puluh dari sekecil-kecilnya ribu kebawah dijadikan sebagai sedekah. Kalau ekonominya lemah, mulai hingga yang sebesar-besarnya. Selanjutnya mohon maaf atas segala kesalahannya. Agar lega hatinya langsung ditanyakan kepada hadirin, kemudian dijawab hadirin bersama-sama maaf. Pembicaraan pun selesai. Kedua, pembicara dari jajaran keluarga yang hubungannya dari pihak perempuan, terdiri dari suami saudara perempuan ayahnya, suami saudaranya yang perempuan (*anak boru*). Materi pembicaraannya terdiri dari permohonan sesudah acara pemakaman telah disiapkan makanan dengan lauk pauknya *aqiqah* yang telah dihalalkan guru. Untuk itu kalau belum dinikmati jangan pulang (*ulang morot madao*). Ketiga, keluarga yang hubungannya dari pihak ibu, berupa saudara laki-laki ibunya (*tulang/mora*), materi pembicaraannya berupa permohonan kiranya almarhum dibantu dengan melaksanakan shalat *hadiyah* dengan menyampaikan namanya disertai bin... Untuk menguatkan ingatan agar tetap melaksanakan salat *hadiyah* tersebut diserahkan uang yang telah dituangkan di dalam amplop. Uang itu sebanyak seribu rupiah kertas. Ada

juga yang sampai dua ribu rupiah. Pada umumnya seribu rupiah. Pada amplop tersebut ditulis nama yang meninggal disertai bin/binti. Jumlah amplop itu semakin banyak semakin baik sesuai kemampuan ahli warisnya. Pada akhirnya jajaran pengetua adat (*natobang*) mengakhiri acara dengan mengumumkan pelaksanaan wirid dan ditutup dengan *do'a*. Mayat diangkat oleh kerabat dekat yang berkenan. Ketika melangkah satu langkah lalu berhenti dibacakan surat *al-Fatihah* bersama-sama dipandu oleh *ustaz*. Demikian dilaksanakan hingga tiga langkah. Langkah keempat dan seterusnya tidak lagi dibacakan surat *al-Fatihah* bersama-sama.⁴⁶

15. Upacara penyusunan batu pekuburan sesudah khotom.

Pada pagi hari berikutnya setelah diadakan upacara penyelesaian wirid (*mangabisi ari*) sekeluarga yang berkesempatan pergi bersama-sama ke kuburan yang baru diselesaikan upacara wiridnya untuk melakukan pengaturan batu padanya. Bentuknya seperti kubus sesuai dengan panjangnya mayat lebih sedikit dari ukuran batu yang diletakkan sejajar dengan ujung kepala dan kaki. Lalu ditaburkan batu gundal di atasnya. Setelah itu diadakan upacara wirid berupa pembacaan wirid pendahuluan;

الى حضرة النبي المصطفى رسول الله صلى الله عليه وسلم وكافة الانبياء والمرسلين وصحابة رسول الله اجمعين وخصوصا الى روح اهل هذا القبر شئ لله وله الفاتحة

lalu membaca surat *al-Fatihah* bersama-sama. Kemudian membaca surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, *al-Nâs*, salawat dan *tahlil* sesuai dibacakan seratus kali.

⁴⁶Hasil obeservasi meninggalnya Dakhyar bin Garang Siregar di Purbasinomba, tanggal 19 Januari 2009, Mukmin bin Yahya di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal, 1 Maret 2009, Imam Husein di Gunungtua Tonga, tanggal 5 Maret 2009, Romlia di Sababangunan, tanggal 26 Oktober 2008.

Selanjutnya mendo'a yang dipimpin *ustaz* yang hadir saat itu.⁴⁷

16. Upacara tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari.

Setelah meninggalnya Batara Rukun, tanggal 03 Oktober 2009 diadakan oleh anaknya Usran yang beralamat di lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua upacara 7 hari, 40 hari dan seratus hari.⁴⁸ Setelah meninggalnya H. Irpan Siregar, tanggal 09 April 2009 diadakan oleh keluarganya yang beralamat di lingkungan 02 Kelurahan pasar Gunungtua upacara 7 hari, 40 hari dan seratus hari.⁴⁹ Setelah meninggalnya H. Imam Husein Hrp, tanggal 5 Maret 2009 diadakan oleh keluarganya yang beralamat di desa Gunungtua Tonga upacara 7 hari, 40 hari dan 100 hari.⁵⁰ Setelah meninggalnya Romlia, tanggal 26 Oktober 2008 diadakan oleh anaknya Darul yang beralamat di Kampungbanjir Desa Sababangunan mengadakan upacara 7 hari, 40 hari dan seratus hari.⁵¹

17. Upacara selesai penyemenan kubur

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan tidak dilakukan penyemenan kubur, antara lain belum terpikirkan oleh ahli musibah, takut longsor atau belum tersedia dana untuk itu. Tidak semua kubur pada pemakaman dilakukan penyemenan. Pada umumnya penyemenan dilakukan oleh ahli

⁴⁷Hasil observasi penyusunan batu pada kuburan almarhumah Romlia, di Sababangunan, tanggal 29 Oktober 2008.

⁴⁸Dewi, Putri almarhum H.Batara Rukun, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 12 April 2010.

⁴⁹Nurhawani,Keluarga almarhum H.Irpan, wawancara di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 06 Januari 2010.

⁵⁰Sukardi Sir, Menantu almarhum H.Imam Husein Hrp., wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 20 Oktober 2009.

⁵¹Darul, Putra almarhumah Romlia, wawancara di Kampungbanjir Desa Sababangunan, tanggal 21 Pebruari 2009.

waris yang berkemampuan, atau keadaan terpaksa karena takut tidak dikenal kubur tersebut dalam waktu yang lama. Faktor tersebut menyebabkan dilakukan penyemenan kubur. Pada saat penyemenan itu tukanglah yang bertindak menyelesaikannya setelah terjadi kontrak kesepakatan kerjasama. Pekerjaan penyemenan selesai pada malam harinya diadakan upacara wirid dan do'a serta menikmati hidangan berupa sedekah diniatkan pahalanya kepada penghuni kubur yang baru dilakukan penyemenan itu.⁵²

18. Upacara penyambutan bulan Ramadan.

Tidak semua pribadi atau kelompok melaksanakan upacara penyambutan bulan Ramadan. Upacara penyambutan bulan Ramadan didasari oleh kesadaran makna memperingatinya dan kemampuan. Pada umumnya kalau penyambutan bulan Ramadan tersebut dilakukan oleh pribadi diselenggarakan dengan sederhana. Diundanglah sejumlah orang yang layak untuk menghadirinya. Ini pun diukur dengan tingkat kemampuan penyelenggara. Kalau berkemampuan biasanya undangan dalam jumlah besar, lima puluh orang atau lebih. Pada hari yang ditentukan pelaksanaannya, diadakan upacara penyambutan, setelah lebih dahulu mempersilahkan para undangan memasuki rumahnya. Begitu tamu telah berada di dalam rumah dan suasana telah tenang, salah seorang menanyakan kepada pengetua adat dengan pernyataan, undangan tidak ada lagi yang tunggu, karena ada hajat kami, apakah sudah dapat dimulai? Pengetua adat menjawab, silahkan disampaikan maksud mengumpulkan hadirin di rumah ini. Tuan rumah atau mewakilinya menyampaikan

⁵²H.Lutan, Tokoh agama Lingkungan 06 Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 06 kelurahan Pasar Gunung tua, tanggal 20 Oktober 2009.

kata sambutan selamat datang kepada hadirin dan menyampaikan maksudnya mengundang hadirin semuanya, yaitu menyambut bulan suci Ramadan dengan memohon kepada hadirin kiranya agar berkenan membaca surat *al-Fatihah*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Ma'uzdatayni*, salawat dan *tahlil* ditutup dengan do'a kiranya sehat wal'afiat, kuat iman, bertambah-tambah rezeki dalam memasuki bulan suci Ramadan. Setelah itu telah disiapkan jamuan alakadarnya, kiranya dinikmati sebagai sedekah dan pahalanya khususnya kepada ruh famili yang sudah meninggal. Hadirin yang menjawab permohonan yang punya hajat (*sohibulhajat*), semuanya menerima dan akan melaksanakannya. Acara demi acara dilaksanakan di bawah komando seorang atau beberapa orang *ustaz*. Selesai menikmati hidangan, acara pun selesai. Selain dari itu ada juga yang melaksanakan penyambutan bulan Ramadan dengan melaksanakan upacara persis peringatan maulid atau *Isra' Mi'raj* Rasulullah saw. Materi pokok bahasannya berupa penyambutan bulan Ramadan.⁵³

19. Shalat tarawih dan witir berjama'ah

Pada malam bulan Ramadan diadakan shalat tarawih berjama'ah. Pelaksanaannya di masjid atau di langgar setelah ditunaikan salat Isya berjamaah. Walaupun ada yang tidak ikut shalat 'Isya berjamaah tetapi mengikuti shalat tarawih berjama'ah. Pada umumnya salat *tarawih* tersebut dilaksanakan dua puluh rakaat, setiap selesai dua rakaat mengucapkan salam. Demikian selanjutnya hingga dua puluh rakaat

⁵³H.Salasa, Tokoh agama lingkungan 05 Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 05 Pasar Gunungtua, tanggal 20 Maret 2010.

sepuluh kali salam. Setiap selesai dua rakaat lalu istirahat sambil membaca bersama-sama dikomandoi bilal dengan bacaan *فضلا من الله ونعمة و مغفرة و رحمة لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيى ويميت وهو على كل شئ قدير* lalu bilal sendirian membaca salawat dua kali dengan format salawat pertama *اللهم صل على سيدنا ونبيينا وحبينا وشفيعنا وزخرنا ومولانا محمد* lalu dijawab bersama-sama oleh jamaah *اللهم صل وسلم وبارك عليه* jamaah menjawab bersama-sama dengan ucapan Selanjutnya setiap selesai mengerjakan shalat *tarawih* empat rakaat jamaah istirahat sambil membaca *zikir* yang dikomandoi bilal dengan format berikut;

*سبحان الملك المعبود سبحان الملك الموجود سبحان الملك الحي الذي لا ينام ولا يموت ولا يفوت ابدا
سبح قدوس ربنا ورب الملائكة والروح سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول
ولا قوة الا بالله العلي العظيم*

bilal *اللهم صل وسلم وبارك عليه*, jamaah menjawab *اللهم صل على سيدنا محمد*, melanjutkan salawat berikutnya *اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد* jamaah menjawab, bilal kemudian bersalawat,

اللهم صل على سيدنا ونبيينا وحبينا وشفيعنا وزخرنا ومولانا محمد jamaah kemudian menjawabnya dengan, *اللهم صل وسلم وبارك عليه*. Bilal selanjutnya memimpin do'a pendek,

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم, بسم الله الرحمن الرحيم, الحمد لله رب العالمين وحده والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين, اللهم انا نسئلك رضاك والجنة ونعوذ بك من سخطك والنار والحمد لله رب العالمين.

Setelah itu bilal membaca;

الخليفة الاولى بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم ابو بكر الصديق رضى الله عنه lalu jamaah menjawab: *رضى الله عنه* Demikian selanjutnya pada empat rokaat berikutnya. Perbedaannya sesudah mendoa terletak pada nama khalifah. Empat rokaat kedua menyebutkan Umar bin Khattab, empat rokaat ketiga menyebutkan Usman bin Affan, empat rokaat keempat, menyebutkan Ali bin Abi Thalib. Khusus padanya diakhirnya disebutkan

كرم الله وجهه . Pada empat rakaat terakhir sesudah rangkaian zikir di atas lalu mendo'a dengan do'a berikut;

اللهم اجعلنا بالايمان كاملين ولفرائضك مؤدين وللصلاة حافظين وللزكاة فاعلين ولما عندك طالبين
ولعفوك راجين وبالهدي متمسكين وعن اللغو معرضين وفي الدنيا زاهدين وفي الآخرة راغبين
وبالنعماء شاكرين وعلى البلاء صابرين وتحت لواء سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم
وعلى الحوض واردين وفي الجنة داخلين ومن حور متزوجين ومن سندس واستبرق وديباج
متلبسين ومن طعام الجنة اكلين ومن لبن وعسل مصفين شاربين مع الذين انعمت عليهم من النبيين
والصديقين والشهداء والصالحين وحسن اولئك رفيقا وذلك الفضل من الله وكفى بالله علما ربنا اتنا
في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار و صلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه
اجمعين والحمد لله رب العالمين

Setelah itu dilanjutkan dengan salat witir tiga rakaat, dua rakaat tahiat akhir terus salam, lalu dilanjutkan dengan satu rakaat lagi kemudian salam. Kemudian imam langsung memimpin zikir *tahlil* seratus kali, lalu berdoa. Doanya bebas terserah kepada kemampuan imam.⁵⁴

20. Tadarus pada bulan Ramadan

Di berbagai masjid, surau di Kecamatan Padang Bolak pada bulan Ramadan diadakan tadarus. Sejak malam pertama bulan Ramadan diadakanlah tadarus tersebut. Pada umumnya tadarus itu dilaksanakan memiliki target yaitu selesai membaca *al-Qur'an* sepanjang bulan Ramadan. Karena itu dibuatlah agenda setiap malam dapat membaca *al-Qur'an* satu juz. Namun biasanya diadakan upacara pertamatan (*khatam*) satu malam lagi menjelang hari raya *Fitrah*. Hal ini dilakukan untuk tidak terganggunya amil dalam menerima zakat fitrah. Jumlah peserta tadarus sesuai keadaan kesadaran masyarakat sekitarnya. Para peserta mengatur

⁵⁴Hasil observasi di Masjid Alhuda Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, pada malam bulan Ramadan 1429 H.

bentuknya dengan berbentuk lingkaran. Mereka berhadapan dan di hadapannya terdapat *al-Qur'an* yang telah dibuka untuk dibaca, didengarkan dan memperhatikannya. Sehingga apabila terdapat kesalahan dikoreksi lalu diarahkan agar sesuai dengan kaidah *tajwid*. Menjelang *khatam al-Qur'an* dipersiapkan makanan ringan alakadarnya sebagai wujud kesyukuran memperoleh kesuksesan membaca *al-Qur'an* sepenuhnya. Agar tidak terlalu menanggung beban dalam khatamnya maka disisakan untuk dibaca pada saat *khatam* tadi terhitung mulai dari surat *al-Duha* hingga surat *al-Nâs*. Lalu dibaca bersama-sama;

تمت كلمة ربك صدقاً لا مبدل لكلماته وهو السميع العليم

kemudian berdo'a dengan naskah do'a yang berada pada akhir mushaf *al-Qur'an*. Setelah itu diadakan upacara makan bersama yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selesai makan bersama itu upacara khatam *al-Qur'an* pun selesai.⁵⁵

21. Shalat 'Idil Fitri.

Pada umumnya masjid di berbagai desa dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak penuh dengan jamaah mengikuti shalat 'Idil Fitri. Setidak-tidaknya ada dua alasan keramaiannya, yaitu *pertama*, banyaknya perantau yang pulang sebagai pilihan lebih membahagiakan dirinya berhari raya Fitri di kampungnya, karena dapat bersama orang tua kalau masih hidup saat itu atau sebagai kesempatan berziarah ke makam *almarhum* orang tuanya serta dapat bersilaturahmi dengan keluarga dekatnya. Untuk lebih akrabnya diadakannya upacara makan bersama di rumah orang tuanya yang diawali

⁵⁵Hasil observasi di Masjid Alhuda Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, pada malam bulan Ramadan 1429 H.

dengan kata sambutan (*makkobar*) dan tanggapan (*mangalusi*) terhadap kata sambutan itu. Lalu diadakan upacara *zikir* bersama dan do'a. Selanjutnya makan bersama dengan niat sedekah. *Kedua*, terdapatnya sejumlah orang yang ingin menikmati kebahagiaan berhari raya *Fitrah* dengan mengikuti shalat '*Idil Fitri*. Dia merasa gembira memakai baju baru, memakai peci baru, mempergunakan minyak wangi serta menikmati sedapnya dapat merokok setelah sebulan tidak merokok pada siang hari atau kalau tidak berpuasa dia sembunyi-sembunyi. Padahal tidak sedikit di antara mereka itu, jarang mendirikan shalat *fardu* sendirian, berjamaah atau shalat *Jum'at*.⁵⁶ Seiring dengan itu, masyarakat Lingkungan 07 Pasar Gunungtua melaksanakan Shalat '*Idil Fitri* tahun 1429 H di masjid Alhuda Lingkungan 07 Pasar Gunungtua. Jama'ah waktu itu diperkirakan 300 orang menempati masjid dan halamannya. Bertindak selaku *Khatib* ketika itu *Ustaż* Raja Alam. Sebelum pelaksanaannya diumumkan melalui pengeras suara, bagi kaum muslimin muslimat yang berkeinginan melaksanakan shalat '*Id*, kiranya masuk masjid karena shalat '*Id* segera dilaksanakan. Setelah itu, sekedar mengingatkan jamaah imam menyampaikan *ushollinya* beberapa kali dengan kalimat: *اصلى سنة عيد الفطر ركعتين مناموما لله تعالى الله اكبر* selanjutnya disampaikan membaca *tasbih* tujuh kali pada rakaat pertama sesudah *takbirotulihrom* kecuali takbir ketujuh dan lima kali pada rakaat kedua, dengan ketentuan takbirotul ihram tidak termasuk dalam hitungan takbir yang tujuh kali pada rakaat pertama, demikian pula *takbir intiqol* tidak termasuk *takbir* lima kali pada rakaat kedua. Tasbih itu berupa

سبحن الله والحمد لله ولااله الا الله والله اكبر

Diduga jamaah telah mengerti maka shalat '*Id* pun dilaksanakan dua

⁵⁶Agussalam, Tokoh agama Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 1 Syawal 1429.

rakaat, kemudian diadakan *khutbah*, materinya menyangkut hikmah *'Idil Fitri*. Selesai *khutbah*, jamaah bersalaman antara satu dengan yang lainnya. Pada saat bersalaman pada umumnya menangis sambil mengatakan minta maaf. Mereka membentuk lingkaran satu baris. Para penyalam menyalami satu persatu. Ketika tersalami semuanya dia pun membentuk lingkaran lagi. Tadinya yang menyalam menjadi disalam.⁵⁷

22. Halal bihalal

Halal bihalal biasanya diselenggarakan instansi pemerintah maupun swasta, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan. Halal bihalal ini dilaksanakan setelah bulan Ramadan, yaitu pada bulan Syawal dalam rangka maaf-memaafkan sesama anggota. Upacaranya dilaksanakan dengan rangkaian acara sesuai dengan kehendak organisasi itu, biasanya terdiri dari pembacaan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, kata sambutan panitia, kata sambutan pimpinan instansi, organisasi atau lembaga, kata sambutan mewakili anggota, ceramah *ustaz*, do'a dan menikmati makan bersama atau makanan ringan. Acara pun selesai.⁵⁸

22. Shalat 'Idil Adha

Setelah salat Isya dilaksanakan di Masjid Alhuda Lingkungan 07 kelurahan pasar Gunungtua, Nazir mengumumkan dengan mempergunakan alat pengeras suara "kita besok melaksanakan salat *'Idiladha* di Masjid

⁵⁷Hasil observasi di Masjid Alhuda Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, pada tanggal 1 Syawal 1429 H.

⁵⁸Imran Rasyadi, Kepala KUA Kec. Padang Bolak, wawancara di Kantor Urusan Agama Kec. Padang Bolak, tanggal 20 September 2009.

Alhuda dimulai pada jam 07.30". Di pagi hari tanggal 8 Desember 2008 jamaah berkumpul. Pada jam 07.25, diumumkan lagi oleh *Nazir* "saudara kaum muslimin yang berkeinginan mengikuti shalat 'Idiladha agar secepatnya berada di masjid kita ini lima menit lagi akan kita mulai". Pada saat yang sama juga diingatkan niat jihar salat 'Idiladha berikut;

اصلي سنة عيد الاضحى ماموما لله تعالى

setiap selesai takbir dan pada rokaat kedua membaca *tasbih* lima kali. Tepat pada jam 07.30 diingatkan pula agar hadirin berdiri dan mengatur *shof*, yang kosong mohon diisi. Selanjutnya bilal *iqomah* dengan membacakan (الصلاة الجامعة صلاة عيد الاضحى حكم الله)

صلاة لاله الا الله

Imam pun takbir lalu diikuti jama'ah. Begitu selesai salat, maka jamaah membacakan takbir, tahmid dan tasbih dikomandoi oleh imam salat dengan ucapan;

الله اكبر الله اكبر الله اكبر لا اله الا الله الله اكبر الله اكبر والله الحمد الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا
وسبحن الله بكرة واصيلا لا اله الا الله الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Setelah itu, Khatib naik ke mimbar lalu berkhotbah. Sementara itu jamaah mendengarkannya dalam keadaan duduk. Saat *khatib* berkhotbah ada yang pulang, mereka itu tergolong pemuda.⁵⁹

23. *Qurban*.

Sesuai dengan waktu pelaksanaan qurban pada tanggal 10 *Zdulhijjah* ('Idiladha), 11,12,13 *Zdulhijjah* (hari *Tasyriq*), masyarakat Padang Bolak yang memiliki kemampuan dan kesadaran keagamaan tinggi orang

⁵⁹Hasil observasi di Masjid Alhuda Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, pada tanggal 10 Zulhijjah 1429 H.

tertentu yang dipercaya mengelola *qurban* dengan cara mencicil perminggu atau perbulan. Jumlah cicilannya tergantung kepada jumlah keluarga yang akan dipenuhi qurbannya dan disesuaikan dengan harga melakukan *qurban*. Pada dasarnya ada dua cara yang ditempuh agar dapat melaksanakan *qurban*, *pertama* membeli binatang *qurban*, kambing atau lembu karena memiliki kemampuan dana yang mencukupi, *kedua* adanya kambing yang cukup umur untuk *qurban*.⁶⁰ Tempat melaksanakan *qurban*, kalau pribadi di pekarangan rumah yang melaksanakannya, atau diserahkan kepada panitia *qurban* di Masjid. Kalau pembayaran dengan cicilan maka pelaksanaannya dipercayakan kepada orang yang mengelolanya. Pembagian *qurban*, kalau pribadi sepertiga dibagikan kepada masyarakat yang telah diundang melalui pemberian tiket dengan keadaan daging yang masih mentah, lalu tiket itu diserahkan kepada panitia, panitia pun menyerahkan daging *qurban* yang telah disiapkan. Sepertiga berikutnya untuk pemilik *qurban* yang akan dimasak lalu dipanggil masyarakat yang patut untuk ikut menikmatinya. Sepertiga terakhir untuk pemilik *qurban* secara utuh.⁶¹

24. Kenduri memohon *do'a* selamat untuk calon haji.

Kenduri merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Padang Bolak ketika akan pergi ke Mekah menunaikan ibadah haji. Pelaksanaannya sebagaimana kenduri memasuki rumah baru, acaranya pun sama. Perbedaannya terletak pada topik pembicaraan semua komponen yang hadir untuk disampaikan kepada yang akan menunaikan ibadah haji (*suhut siabolonan*). Masing-masing yang memberikan kata sambutan mengarah kepada

⁶⁰ Arsyad, Pimpinan pesantren Darul Huffaz, Wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 10 Oktober 2009.

⁶¹ *Ibid.*

jauhnya perjalanan serta banyaknya rintangan yang dihadapi sehingga terdengar sebelumnya tidak sedikit yang meninggal. Karena itu saya lihat umumnya keluarga dekat trauma dengan keberangkatan familinya ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.⁶⁵

26. Upacara syukuran setelah menunaikan ibadah haji

Pada umumnya masyarakat Padang Bolak mengadakan upacara syukuran setelah menunaikan ibadah haji.⁶⁶ Hj. Roliah Hasibuan yang beralamat di Lingkungan 07 (Karpungbanjir) kelurahan Pasar Gunungtua. Ditanyakan kepadanya kapan ibu tiba di rumah kita ini, dijawabnya hari Sabtu, 12 Desember 2009 jam 22.30 WIB. Apakah ibu akan mengadakan syukuran? Insya Allah. Ibu rencanakan kapan? Direncanakan hari Rabu, 06 Januari 2009. Bolehkah saya hadir acara tersebut? Dengan senang hati silahkan.⁶⁷ Tepat pada tanggal yang direncanakan tersebut, acara syukuran pun dilaksanakan. Rangkaian acara saat itu terdiri dari acara syukuran, berjamu dan *mangayun*. Pada acara syukuran dimulai dengan mempersilahkan para undangan masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah hadirin diatur tempat duduknya berbentuk lingkaran. Masing-masing bersandar pada dinding. Di tempat kehormatan (*juluan*) diduduki oleh pengetua adat dan para *ustaz*. Di tempat yang kedudukannya di bawah tempat kehormatan (*talaga*) diduduki oleh tuan rumah bersama kaum kirabatnya (*kahanggi, anak boru*). Pada saat yang sama, salah seorang

⁶⁵Hasil Observasi saat pemberangkatan haji di lapangan atas Pasar Gunungtua, tanggal 10 Nopember 2008.

⁶⁶Agussalim, Tokoh agama Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 6 Januari 2010.

⁶⁷Hj. Roliah, Anggota masyarakat Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, wawancara di Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 4 Januari 2010.

pengetua adat bertanya kepada takoh adat yang yang berada di Juluan tadi, natobang nami, karena undangan sudah hadir di sini, apakah sudah boleh dimulai acara. Pertanyaan itu dijawab, kalau sudah demikian silahkan lanjutkan. Dipersilahkan kepada Hj. Roliah untuk bercerita. Dia pun bercerita yang diawali dengan salam, ucapan terima kasih kepada hadirin yang telah memenuhi undangan. Tujuan kami mengundang hadirin semua memberitahukan bahwa kami telah dapat menunaikan ibadah haji mulai dari rukun-rukun, beberapa yang wajib dan sunat-sunatnya dan telah bersama bapak-bapak semuanya. Pada saat kami hendak berangkat, kami adakan acara mohon do'a sekaligus pamitan, maka setelah kami selamat kami adakan juga acara syukuran memberitahukan bahwa do'a kita dikabulkan Allah swt. Pada saat ini juga kami memohon kepada hadirin semuanya agar kembali mendo'akan kami kiranya kami memperoleh predikat haji mabrur dan bapak-bapak yang belum menunaikan haji kiranya menyusul tahun berikutnya. Setelah ucapan salam penutup, diatur oleh natobang (*rongkaya*) untuk menjawab (*mangalusi*) materi kata sambutan tadi. Dalam mengantar pengaturan orang-orang yang menjawab itu menyampaikan kalimat kata menangis kalau tidak dijawab (*tangis dohata anggon dijawab*). Waktu itu yang menjawab *kahanggi anak boru, mora, rongkaya, natobang*, terakhir *ustaz*. Materi pembicaraan pada semua yang menjawab, kami terima, kiranya menjadi haji mabrur. *ustaz* mengatur acara *zikir* dan do'a. Setelah rangkaian acara ini selesai, dihidangkan nasi bersama lauk pauknya.⁶⁸

⁶⁸Hasil observasi acara syukuran setelah menunaikan ibadah haji Hj. Roliah di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 4 Januari 2010.

27. Melakukan suluk

Suluk diselenggarakan di Pondok Parsulukan Yayasan Pendidikan Islam Padanglawas Gunungtua tiga kali satu tahun, yaitu pada bulan Rabiulawal, Rajab dan Zulhijjah. Suluk itu diadakan selama lima hari lima malam. Pada bulan Rabiulawal selesai suluk pada tanggal 12, pada bulan Rajab selesai suluk pada tanggal 27 dan pada bulan. Zulhijjah selesai pada tanggal 10 untuk dapat mengikuti shalat *'Idil Adha* Penuntunnya disebut dengan mursyid. Pada Pondok tersebut mursyidnya, Tuan Syekh Muhammad Siregar sebagai guru setiap hari padanya. Peserta suluk itu terdiri dari orang-orang yang menetap di Pondok itu dan orang-orang yang berkeinginan mengikutinya. Orang luar mengetahui akan diadakan suluk karena sebelumnya disebarkan pengumuman. Sumber dana berasal dari jamaah itu sendiri yang disebut dengan suluk dagang, yaitu masing-masing peserta membawa perbelanjaannya sendiri selama diadakan suluk tersebut. Pada saat pembukaan disampaikan oleh mursyid adab sebelum suluk, saat berlangsungnya dan keluarnya. Pada saat penutupan biasanya dijemput oleh keluarga. Menurut Ompu Wenni, sedih sekali kalau saat keluar dari suluk itu tidak ada yang menjemputnya. Lagi pula dinilai keluar dari suluk sama dengan pulang dari melaksanakan haji.⁶⁹

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ompu Wenni di Lingkungan 01 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 9 Oktober 2008.

BAB III

DESKRIPSI BATU GUNDAL DAN WIRID

A. Pengertian Batu Gundal dan Latar Belakang Historisnya

Batu gundal terdiri dari dua kata yaitu batu dan gundal. Batu bukanlah benda yang asing bagi masyarakat. Bagi penjual batu sungai batu digolongkan kepada dua macam, yaitu batu kelapa dan kerikil (sertu). Batu kelapa maknanya batu yang besarnya seperti besarnya batu kelapa besar. Batu kerikil maknanya batu yang berukuran kecil. Gundal pada masyarakat Padang Bolak terdiri dari dua makna, yaitu gundal berarti kambuh. *Panyakii gundal* maknanya penyakitnya kambuh. Ada seseorang marah-marah ditanyakan *ahado baenna gundal dilalaia* (apa yang menyebabkan dia marah?), artinya apa yang menyebabkan dia tersinggung sehingga dia tidak dapat mengendalikan diri. Dengan demikian *gundal* bermakna tersinggung.¹ Sementara itu kambuh dengan tersinggung akar maknanya sama. Kambuh berarti tidak sakit menjadi sakit. Tersinggung berarti hati tenang menjadi prihatin.

Batu gundal adalah batu kerikil berwarna putih (*porkas*) rata-rata berdiameter 2 cm yang dipergunakan alat menghitung (*gundal*) dalam wirid tolong ketika ada orang yang baru meninggal yang acara itu dilaksanakan atas permohonan ahli warisnya. Sebelum acara wirid itu dilaksanakan batu gundal tersebut telah disiapkan oleh ahli waris. Pada Pondok Panti Jompo batu gundal disebut batu *khatam* yaitu batu putih ukuran kecil (lebih kecil dari batu gundal) rata-rata berdiameter 0,5 cm. Di kalangan para normal (*datu*) batu *khatam* ini sering dipergunakan ramuan untuk mengobati atau menyingkirkan halangan

¹Mara Tindi gelar Tongku Adil mantan Ka.KUA Kec. Padang Bolak, kelahiran 25 Agustus 1930 sekaligus sebagai Tokoh Adat, Wawancara di Purbasinomba, tanggal 5 Oktober 2008.

sesuatu maksud pasiennya. Penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak telah berjalan sejak adanya ulama. Ulama ketika itu hanya tiga orang yaitu H. Talib asal Batang Baruhar, H. Muhammad Nur Dalimunte asal pasar Gunungtua dan H. Fakhruddin Harahap asal Pamuntaran. Ketiga ulama ini alumni Makkah dan satu angkatan. Mereka itu mengajarkan agama Islam di Padang Bolak sejak tahun 1857 berpedoman kepada meninggalnya H. Muhammad Nur Dalimunte pada tahun 1937 pada usia 80 tahun. Pada umumnya saat itu orang belajar lama dan lanjut usia karena perlu kekuatan fisik. Karena itu dapatlah dikatakan mereka mengabdikan ilmunya pada umur 40 tahun. Sekaligus pada tahun 1857 itu sebagai permulaan penggunaan batu gundal dalam wirid di kalangan masyarakat Padang Bolak²

Mereka ini mengajar merujuk kepada kitab berbahasa Arab dengan cara mereka sebutkan materi pelajaran lalu jamaah peserta pengajian menyabutkan kembali materi pelajaran tersebut agar mudah menghafal dan memahaminya. Sewaktu H. Talib Harahap mengajar di Batang Baruhar, ada salah seorang jamaah bertanya, Tuan, apakah yang berada di bawah tanah ini dan apa pula yang berada di atas langit? Lalu H. Talib Harahap menjawab, di bawah tanah itu namanya *tahta turab* dan di atas langit itu namanya *ufuqila'la*. Jawaban Tuan H. Talib Harahap tadi sangat memuaskan jamaah. Sehingga populerlah di masyarakat Padang Bolak saat itu yang berada di bawah tanah namanya *tahta turab* dan di atas langit namanya *ufuqila'la*.³

Ketiga ulama itu pula yang mengajarkan pengamalan wirid dengan memperbanyak membaca surat *al-Ikhlāṣ* dengan berjamaah apabila ada orang yang meninggal. Latar belakang historisnya merujuk kepada makna *ta'ziyah* yaitu menghibur orang yang ditimpa musibah agar selalu ramai di rumahnya serta keinginan membantu mayat di kuburnya.⁴

²*Ibid.*

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

B. Pengambilan Batu Gundal

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadan 1429 H.) jam 02.00 yang beralamat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, ketika ditanya suami saudara perempuannya bernama Kamil Harahap, darimana diambil batu gundalnya? Katanya dari sungai Batang Pane yang berjarak kurang lebih 500 m. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di dalam sungai itu, secara bersamaan air sungai dalam keadaan bening dan dangkal mudah kelihatan. Karena itu batu gundal sudah dalam keadaan bersih".⁵

Ketika ditanya saudara laki-laki menantu laki-laki Romlia Siregar binti Khalifah Musa yang meninggal pada tanggal 26 Oktober 2008 beralamat di Kampungbanjir Desa Sababangunan Kecamatan Padang Bolak. Saudara laki-laki menantunya itu bernama Minul Simbolon. Darimana diambil batu gundalnya? Katanya dari Sunge Durian salah satu desa wilayah kecamatan Padang Bolak sebelah Barat berjarak 10 km dari Desa Sababangunan. Di sebelah selatan Sunge Durian tersebut mengalir Sungai Batang Pane dari sanalah diambil batu gundal tersebut. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di dalam sungai itu, secara bersamaan air sungai dalam keadaan bening dan dangkal mudah kelihatan. Karena itu batu gundal sudah dalam keadaan bersih lalu dimasukkan ke dalam karung yang telah dipersiapkan sebelumnya".⁶

Ompu ni Gading (nama kecilnya Nurintan Siregar) yang meninggal pada 17 Mei 2008 yang beralamat di lingkungan 07 kelurahan Pasar Gunungtua

⁵ Kamil, Saudara almarhum Gusti, Wawancara di Lingkungan 03 Pasar Gunungtua, tanggal 25 September 2009.

⁶ Minul Simbolon, Menantu almarhumah Romliya, Wawancara di Sababangunan, tanggal 27 Oktober 2008.

Kecamatan Padang Bolak, ketika ditanya menantu laki-lakinya bernama H. Bahron Siregar, darimana diambil batu gundalnya? Katanya diambil dari Aek Hararongga Hutaimbaru Kecamatan Halongonan yang berjarak 15 km dari Pasar Gunungtua. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di dalam sungai itu. Mendapatkannya mudah karena sungai itu dangkal batu gundalnya banyak di tengah-tengah batu yang lain. Batu itu diambil sudah dalam keadaan bersih lalu dimasukkan ke dalam karung yang telah dipersiapkan sebelumnya".⁷

Karima yang beralamat di Sababangunan Kecamatan Padang Bolak meninggal pada tanggal 11 Oktober 2008, ketika ditanya anaknya bernama Amilun, darimana diambil batu gundalnya? Katanya, diambil dari Aek Hararongga Hutaimbaru Kecamatan Halongonan. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di dalam sungai itu. Mendapatkannya mudah karena sungai itu dangkal batunya gundalnya banyak di tengah-tengah batu yang lain. Batu itu diambil sudah dalam keadaan bersih lalu dimasukkan ke dalam karung yang telah dipersiapkan sebelumnya".⁸

Siti Hawani yang beralamat di desa Gunungtua Jae, meninggal pada tanggal 14 Juni 2008, ketika ditanya suaminya bernama H. Abdussalam, darimana diambil batu gundalnya? Katanya, diambil dari dekat bendungan yang berjarak satu kilometer dari rumah *almarhumah* masih wilayah Desa Gunungtua Jae. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di luar sungai yang dibendung itu sehingga airnya sangat dangkal. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. secara bersamaan air sungai dalam keadaan bening dan dangkal mudah kelihatan. Karena itu batu gundal sudah dalam keadaan bersih lalu dimasukkan ke

⁷H. Bahron Siregar, Menantu almarhum. Nurintan, Wawancara di Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 6 Oktober 2008.

⁸Amilun, Putra ketiga almarhumah Karima, wawancara di Sababangunan, tanggal 15 Nopember 2008.

dalam karung yang telah dipersiapkan sebelumnya”.⁹

Nurilom yang meninggal pada tanggal 15 Nopember 2008, ketika ditanya putriya yang bernama Masro, darimana diambil batu gundal yang dipergunakan untuk wirid ibu kita? Dia menjawab: diambil dari sungai Batangpane yang mengalir di Gunungtua Jae. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.¹⁰

Wawancara dengan Halomoan mengenai ibunya, Sorima yang meninggal tanggal 27 Pebruari 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.¹¹

⁹H.Abdussalam, Suami almarhumah Siti Hawani, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 14 Nopember 2008.

¹⁰Masro, Putri pertama almarhumah Nurilom Hasibuan, wawancara di Lingkungan 07 Pasar Gunungtua, tanggal 15 Nopember 2008.

¹¹Halomoan, Putra pertama almarhumah Sorima, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

Wawancara dengan Shole mengenai istrinya, Langga sari yang meninggal tanggal 30 Nopember 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹²

Wawancara dengan Irma mengenai ayahnya, Sutan Nasati yang meninggal tanggal 06 Nopember 2005. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹³

Wawancara dengan Nurayani mengenai mertuanya, Alatan yang meninggal tanggal 12 Mei 2004. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya

¹²Shole, Suami almarhumah Langga Sari, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

¹³Irma, Putri pertama almarhumah Sutan Nasati, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 6 Desember 2008.

orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹⁴

Wawancara dengan Werida mengenai mertuanya, Siti Kholija yang meninggal tanggal 24 Maret 2004. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹⁵

Wawancara dengan Jalil mengenai ibunya, Abdul Karim yang meninggal tanggal 01 Januari 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi,

¹⁴Nurayani, Menantu almarhum Alatan, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

¹⁵Werida, Menantu almarhumah Siti Kholija, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 7 Desember 2008.

bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹⁶

Wawancara dengan Aiyubin mengenai bapaknya, Daham yang meninggal tanggal 06 April 2003. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".¹⁷

Wawancara dengan Mahmuddin mengenai ibunya, Rostina Panggabean yang meninggal tanggal 26 Agustus 200. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane di Desa Sosopan. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang

¹⁶Jalil, Putra almarhum Abdul Karim, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

¹⁷Aiyubin, Putra pertama almarhum Daham, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.¹⁸

Wawancara dengan Rostiana Siregar mengenai ibunya, Hasuma Siregar yang meninggal tanggal 06 Desember 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Baruhar. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai tersebut. Sungai itu kecil lagi dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.¹⁹

Wawancara dengan Nurhayati mengenai bapaknya, Jubeir yang meninggal tanggal 30 Juni 2001. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah

¹⁸Mahmuddin, Putra pertama almarhumah Rostina Panggabean, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 5 Desember 2008.

¹⁹Rostiana Siregar, Putri pertama almarhumah Hasuma, wawancara di Lingkungan 1 Pasar Gunungtua, tanggal 6 Desember 2008.

dipersiapkan sebelumnya”.²⁰

Wawancara dengan Suhut mengenai ibunya, Nurminta yang meninggal tanggal 25 Oktober 2003. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”²¹

Wawancara dengan Tongku Raja Muda mengenai istrinya, Siti Alan yang meninggal tanggal 14 September 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²²

²⁰Nurhayati, Putri kedua almarhum Jubeir, wawancara di Lingkungan 1 Pasar Gunungtua, tanggal 6 Desember 2008.

²¹Suhut, Putra almarhumah Nurminta, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 9 Desember 2008.

²²Tongku Raja Muda, Suami almarhumah Siti Alan, wawancara di Sababangunan, tanggal 6 Desember 2008.

mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".²³

Wawancara dengan Samson Harahap mengenai istrinya, Putria Hasibuan yang meninggal tanggal 26 Nopember 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Hutaimbaru. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai tersebut. Sungai itu kecil lagi dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".²⁴

Wawancara dengan Nurintan Harahap mengenai suaminya, Rahmad Harahap yang meninggal tanggal 30 Juni 1999. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di

²³Berliana, Putri almarhum Saggap, wawancara di Lingkungan 02 Pasar Gunungtua, tanggal 4 Desember 2008.

²⁴Samson, Suami almarhumah Putria Hasibuan, wawancara di Lingkungan 04 Pasar Gunungtua, tanggal 8 Desember 2008.

sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²⁵

Wawancara dengan Siti Akhirna mengenai suaminya, Baginda Pakih yang meninggal tanggal 23 Maret 2000. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²⁶

Wawancara dengan Karmina Harahap mengenai ibunya, Endang Sukanti yang meninggal tanggal 16 Juli 2000. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Hutaimbaru. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai tersebut. Sungai itu kecil lagi dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu,

²⁵Nurintan, Istri almarhum Rahmad Harahap, wawancara di Lingkungan 01 Pasar Gunungtua, tanggal 8 Desember 2008.

²⁶Siti Akhirna, Suami almarhum Baginda Pakih, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 9 Desember 2008.

dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²⁷

Wawancara dengan Muhammad Arifin mengenai ayahnya, Tk. Raja Manggur yang meninggal tanggal 20 Agustus 2000. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal ? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²⁸

Wawancara dengan Mardia mengenai suaminya, Saibun Harahap yang meninggal tanggal 4 Agustus 1987. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya:”dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya”.²⁹

²⁷Karmina Harahap, putri almarhum Endang Sukanti, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 7 Desember 2008.

²⁸Muhammad Arifin, Putra Tk. Raja Manggur, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

²⁹Mardia, Istri almarhum Saibun, wawancara di Sababangunan, tanggal 5 Desember 2008.

Wawancara dengan Paringgonan mengenai istrinya, Singgar yang meninggal tanggal 27 Pebruari 1996. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya istri bapak? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".³⁰

Wawancara dengan Leli mengenai ibunya, Tiasan yang meninggal tanggal 13 September 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".³¹

Wawancara dengan Adam mengenai ibunya, Tialan yang meninggal tanggal 1 Maret 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu

³⁰ Paringgonan, Suami almarhumah Singgar, wawancara di Sababangunan, tanggal 5 Desember 2008.

³¹ Leli, Putri almarhumah Tiasan, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 9 Desember 2008.

gundal ? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang Pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".³²

Wawancara dengan Fian Siregar mengenai ibunya, Siti Mainun Hasibuan yang meninggal tanggal 19 Mei 2004. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid itu mempergunakan batu gundal ? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Hutaimbaru. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di sungai tersebut. Sungai itu kecil lagi dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu, dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".³³

Wawancara dengan Abbas Harahap mengenai ayahnya, Mara Sutan Siregar yang meninggal tanggal 5 Juli 2007. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid. Apakah wirid mempergunakan batu gundal? Dia menjawab: mempergunakan batu gundal. Darimana diambil batu gundal itu? Dijawabnya, dari sungai Batang Pane. Kemudian ditanya lagi, bagaimana cara mengambilnya? Dijawabnya: "dipilih di

³² Adam, Putra almarhum Tialan, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 9 Desember 2008.

³³ Fian Siregar, Putra almarhumah Siti Mainun, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 7 Desember 2008.

sungai Batang Pane itu. Terdapat di sana pantai yang dangkal mudah kelihatan batu gundal di antara batu yang lain malah ada batu yang banyak di pulau yang berada di tengah-tengah sungai Batang pane tersebut. Batu gundal agak kotor bercampur pasir. Karena itu dicuci lagi sebelum dimasukkan ke dalam karung. yang telah dipersiapkan sebelumnya".³⁴

C. Waktu Pelaksanaan Wirid

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadhan 1429 H) jam 02.00 yang beralamat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, wiridnya dilaksanakan selama tiga kali, yang keempatnya penutupan (*mangabisi ari*) dimulai pada jam 16.00 diakhiri pada jam 17.00 WIB.³⁵ Setelah acara wirid pada tanggal 23 September 2009 ditanyakan kepada Kamil (suami saudara perempuan almarhum), kenapa pak diadakan wirid ini pada sore hari (jam 16.00)? Dijawabnya: Karena bulan ini bulan Ramadan dan agar wirid tidak mengganggu salat '*Asar* dan buka puasa saat tiba waktu *Magrib*. Makanya menjadi keputusan musyawarah yang dipimpin pengetua adat sebelum pelaksanaan *fardu kifayah*.³⁶

Romlia Siregar binti Khalifah Musa yang meninggal pada tanggal 26 Oktober 2008 beralamat di Kampungbanjir desa Sababangunan Kecamatan Padang Bolak. Wiridnya dilaksanakan tiga kali yang keempatnya penutupan. Waktu pelaksanaannya pada jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB.³⁷ Setelah acara

³⁴ Abbas, Putra almarhum Mara Sutan Siregar, wawancara di Lingkungan 04 Pasar Gunungtua, tanggal 7 Desember 2008.

³⁵ Hasil observasi, di Lingkungan 03 Pasar Gunungtua, 23,24, dan 25 Ramadan 1429 H.

³⁶ Kamil, Suami saudara perempuan almarhum Gusti, wawancara di Lingkungan 03 Pasar Gunungtua, tanggal 23 September 2008.

³⁷ Hasil observasi di Kampungbanjir Desa Sababangunan, tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008.

wirid pada tanggal 26 Oktober 2008 ditanyakan kepada Darul (anak almarhumah), kenapa pak diadakan wirid ini pada malam hari (jam 19.00)? Dijawabnya: Karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.³⁸

Siti Hawani yang beralamat di Desa Gunungtua Jae, meninggal pada tanggal 14 Juni 2008, ketika ditanya suaminya bernama H.Abdussalam, apakah diadakan wirid atas meninggalnya ibu itu? Katanya, benar. Berapa hari dilaksanakan? Ia menjawab, tiga kali yang keempatnya penutupan. Pada jam berapa dilaksanakan wirid tersebut? Dia menjawab: pada jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.³⁹

Karima yang beralamat di Sababangunan Kecamatan Padang Bolak meninggal pada tanggal 11 Oktober 2008, ketika ditanya anaknya bernama Amilun, Apakah diadakan wirid atas ibu kita? Katanya, dilaksanakan. Berapa hari dilaksanakan? Ia menjawab tiga kali yang keempatnya penutupan. Pada jam berapa dilaksanakan wirid tersebut? Dia menjawab: pada jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁰

Nurilom Hasibuan yang beralamat di Kampungbanjir Lingkungan 07 Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak yang meninggal pada tanggal 15

³⁸ Darul, Anak kelima almarhumah Romliya, wawancara di Kampungbanjir Desa sababangunan, tanggal 26 Oktober 2008.

³⁹ H.Abdussalam, Suami almarhumah Siti Hawani, wawancara di Gunungtua Jae, tanggal 14 Nopember 2008

⁴⁰ Amilun, Putra ketiga almarhumah Karima, wawancara di Sababangunan, tanggal 5 Nopember 2008.

Nopember 2008, ketika ditanya putrinya yang bernama Masro, apakah diadakan upacara wirid atas meninggalnya ibu kita? Dijawabnya, wirid dilaksanakan tiga malam berturut-turut. Pada malam keempat penutupan. Jam berapa upacara wirid itu diadakan? Dia menjawab: pada jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴¹

Nurintan Siregar yang meninggal pada tanggal 17 Mei 2008 yang beralamat Kampungbanjir (lingkungan 07) Kelurahan Pasar Gunungtua, ketika ditanya menantunya yang bernama H.Bahron Siregar, apakah diadakan upacara wirid atas meninggalnya mertua kita? Dijawabnya; dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, malam keempat penutupan. Jam berapa upacara wirid itu diadakan? Dia menjawab; pada jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴²

Wawancara dengan Halomoan mengenai ibunya, Sorima yang meninggal tanggal 27 Pebruari 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴³

⁴¹ Masro, Putri pertama almarhumah Nurilom Hasibuan, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, 20 Nopember 2008.

⁴² H. Bahron Siregar, Menantu almarhum. Nurintan, wawancara di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, 6 Oktober 2008.

⁴³ Halomoan, Putra pertama almarhumah Scrima, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 12 Juni 2008.

Wawancara dengan Shole mengenai istrinya, Langga sari yang meninggal tanggal 30 Nopember 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁴

Wawancara dengan Irma mengenai ayahnya, Sutan Nasati yang meninggal tanggal 06 Nopember 2005. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁵

Wawancara dengan Nurayani mengenai mertuanya, Alatan yang meninggal tanggal 12 Mei 2004. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁶

⁴⁴Shole, Suami almarhumah Linggasari, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 8 Desember 2008.

⁴⁵Irma, Putri almarhum Sutan Nasati, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 6 Desember 2008.

⁴⁶Nurayani, Menantu almarhum Alatan, wawancara di Gunungtua Tonga, tanggal 6 Desember 2008.

Wawancara dengan Werida mengenai mertuanya, Siti Kholija yang meninggal tanggal 24 Maret 2004. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁷

Wawancara dengan Jalil mengenai ayahnya, Abdul Karim yang meninggal tanggal 01 Januari 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁸

Wawancara dengan Berliana mengenai ayahnya, Saggap yang meninggal tanggal 4 Desember 2001. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁴⁹

⁴⁷ Werida, Menantu almarhumah Siti Khalija, wawancara di Gunungtua Tonga, 7 Desember 2008.

⁴⁸ Jalil, Putra almarhum Abdul Karim, wawancara di Gunungtua Tonga, 8 Desember 2008.

⁴⁹ Berliana, Putri almarhum Saggap, wawancara di Lingkungan 04 Pasar Gunungtua, tanggal 4 Desember 2008.

Wawancara dengan Samson mengenai istrinya, Putiria Hsb. yang meninggal tanggal 28 Nopember 2006. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya orang tua kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵⁰

Wawancara dengan Holil Pohan mengenai istrinya, Nurilan Harahap yang meninggal tanggal 30 Nopember 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya istri bapak? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵¹

Wawancara dengan Siti Amrina Harahap mengenai suaminya, Muhammad Daud Pohan yang meninggal tanggal 18 Nopember 2007. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya suami ibu? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵²

⁵⁰Samson, Suami almarhumah Putria Hsb., wawancara di Lingkungan 04 Pasar Gununtua, tanggal 4 Deseber 2008.

⁵¹Holil Pohan, Suami alamarhum Nurilan Harahap, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

⁵²Siti Amrina Harahap, Istri Muhammad Daud Pohan, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

Wawancara dengan Yusuf Pohan mengenai anaknya, Mara Muhammad Ali Nuddin Pohan yang meninggal tanggal 3 September 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya anak kita? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵³

Wawancara dengan Muhammad Pohan mengenai istrinya, Mardia Harahap yang meninggal tanggal 27 Pebruari 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya istri bapak? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵⁴

Wawancara dengan Rahmad mengenai saudaranya, Marasuddin Siregar yang meninggal tanggal 7 September 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya istri bapak? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB) Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang

⁵³Yusuf Pohan, Putra Muhammad Ali Nudin Pohan, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

⁵⁴Muhammad Pohan, Suami almarhumah Mardia Harahap, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵⁵

Wawancara dengan Sahrudin Hrp. Engenai saudaranya Marasangka yang meninggal tanggal 17 Desember 2008. Ketika ditanya, apakah diadakan wirid atas meninggalnya saudara bapak? Katanya diadakan wirid selama tiga malam berturut-turut malam keempatnya penutupan. Jam berapa dimulai wirid tersebut? Dia menjawab, dimulai pada jam 19.00 hingga 20.00 WIB. Lalu ditanyakan lagi, kenapa dilaksanakan pada malam hari (jam 19.00 hingga jam 20.00 WIB)? Dijawabnya: karena sudah biasa dan hasil keputusan rapat yang dipimpin oleh ketua adat menjelang pelaksanaan *fardu kifayah*.⁵⁶

D. Situasi Kedatangan Peserta Wirid.

Dui Parasatio selama hidupnya beralamat di Purbasinomba Kecamatan Padang Bolak yang meninggal pada tanggal 25 Oktober 2008. Wirid dilaksanakan pada tanggal 25, 26, dan 27 Nopember 2008. Peserta wirid datang tidak serentak, datang satu persatu, berduaan, bertigaan selanjutnya banyak. Ada yang jalan kaki karena terjangkau jarak tempuhnya dengan jalan kaki, ada yang mempergunakan sepeda motor.⁵⁷

Nurilom Hasibuan selama hidupnya beralamat di Kampungbanjir Lingkungan 07 Pasar Gunungtua kecamatan Padang Bolak yang meninggal pada tanggal 15 Nopember 2008. Wirid dilaksanakan pada tanggal 15, 16, dan 17 Nopember 2008. Peserta wirid datang tidak serentak, datang satu persatu, berduaan, bertigaan selanjutnya banyak. berduaan, bertigaan selanjutnya banyak. Para *ustaz* datang lebih lama dari yang lainnya. Ada kalimat terdengar dari

⁵⁵Rahmad, Saudara almarhum Marasuddin, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

⁵⁶Sahrudin Hrp, Saudara almarhum Marasangka Hrp, wawancara di Purbasinomba, tanggal 17 Desember 2008.

⁵⁷Darmawi, Ayah almarhum Dui Parasatio, wawancara di Purbasinomba, tanggal 19 Desember 2008.

peserta wirid yang lebih dahulu datang, guru-guru kita datang lebih lama karena mereka shalat berjamaah, wiridnya panjang demikian do'anya. Peserta wirid datang dengan jalan kaki, ada juga mempergunakan sepeda motor.⁵⁸

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadhan 1429 H.) jam 02.00 yang beralamat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, wiridnya dilaksanakan pada tanggal 23,24, dan 25 September 2008. Peserta wirid satu demi satu datang ke lokasi wirid pada akhirnya banyak sesuai jadwal malah ada yang terlambat. Di antara mereka datang dengan jalan kaki dan ada pula yang mempergunakan sepeda motor.⁵⁹

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat rumahnya di masa hidupnya pada lingkungan 02 Pasar Gunungtua. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26,27, dan 28 Desember 2008. Peserta wirid datang tidak serentak, datang satu persatu, berduaan, bertigaan selanjutnya banyak. Para *ustaz* datang lebih lama dari yang lainnya.. Peserta wirid datang dengan jalan kaki, ada juga mempergunakan sepeda motor.⁶⁰

Parulian yang meninggal pada tanggal 7 Januari 2009 acara wirid untuknya dilaksanakan pada tanggal 8,9,dan 10 Januari 2009, beralamat di Gunungtua Tonga. Peserta wirid datang tidak serentak, datang satu persatu, berduaan, bertigaan selanjutnya banyak. Para *ustaz* datang lebih lama dari yang lainnya.. Peserta wirid datang dengan jalan kaki, ada juga mempergunakan sepeda motor.⁶¹

⁵⁸Hasil observasi tanggal 15,16, dan 17 Nopember 2008 di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua.

⁵⁹Hasil observasi di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23,24,25 September 2008.

⁶⁰Hasil observasi di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23,24, dan 25 Desember 2008.

⁶¹Hasil observasi di Gunungtua Tonga, tanggal 08 Januari 2009.

E. Busana yang Dipakai Peserta Wirid.

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadan 1429 H) jam 02.00 yang beralamat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, wiridnya dilaksanakan pada tanggal 23,24, dan 25 September 2008. Peserta wirid memakai busana tidak seragam. Baju yang dipakai berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu ada yang mempergunakan celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat. Tutup kepala yang dipergunakan mereka berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji.⁶²

Wirid yang dilaksanakan atas meninggalnya Romlia bin Khalifah Musa pada tanggal 26 Oktober 2008. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008, peserta wirid memakai baju berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu ada yang mempergunakan celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat mempergunakan tutup kepala yang berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji. Waktu itu yang memakai serban di kepalanya hanya dua orang yaitu orang yang telah menunaikan haji dan sebagai pimpinan pondok parsulukan.⁶³

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat

⁶²Hasil observasi di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23,24, dan 25 September 2008.

⁶³Hasil observasi di Kampungbanjir Sababangunan.tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008.

E. Busana yang Dipakai Peserta Wirid.

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadan 1429 H) jam 02.00 yang beralamat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, wiridnya dilaksanakan pada tanggal 23,24, dan 25 September 2008. Peserta wirid memakai busana tidak seragam. Baju yang dipakai berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu ada yang mempergunakan celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat. Tutup kepala yang dipergunakan mereka berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji.⁶²

Wirid yang dilaksanakan atas meninggalnya Romlia bin Khalifah Musa pada tanggal 26 Oktober 2008. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008, peserta wirid memakai baju berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu ada yang mempergunakan celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat mempergunakan tutup kepala yang berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji. Waktu itu yang memakai serban di kepalanya hanya dua orang yaitu orang yang telah menunaikan haji dan sebagai pimpinan pondok parsulukan.⁶³

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat

⁶²Hasil observasi di Lingkungan 07 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23,24, dan 25 September 2008.

⁶³Hasil observasi di Kampungbanjir Sababangunan.tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008.

rumahnya di masa hidupnya pada lingkungan 02 Pasar Gunungtua. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008. Peserta wirid memakai busana tidak seragam. Baju yang dipakai berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan panjang, celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat memakai tutup kepala berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji.⁶⁴

Parulian yang meninggal pada tanggal 7 Januari 2009 acara wirid untuknya dilaksanakan pada tanggal 8,9, dan 10 Januari 2009, bertempat di Gunungtua Tonga. Peserta wirid memakai busana tidak seragam. Baju yang dipakai berupa kaus lengan pendek, kemeja lengan pendek, kemeja lengan panjang, baju koko. Sementara itu ada yang mempergunakan celana panjang dan ada pula yang mempergunakan sarung. Pada umumnya yang memakai sarung dilengkapi baju koko, yaitu orang-orang yang tergolong tokoh agama (*ustaz*) dan orang yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mempergunakan tutup kepala berupa peci hitam dan lebai. Pada umumnya lebai dipakai oleh orang yang telah memperoleh predikat haji.⁶⁵

F. Tempat Pelaksanaan Wirid

Gusti Siregar bin Muhammad Siregar yang meninggal pada tanggal 23 September 2008 (23 Ramadan 1429 H) jam 02.00 yang bertempat pada lingkungan 03 kelurahan Pasar Gunungtua, wiridnya dilaksanakan pada tanggal 23,24, dan

⁶⁴Hasil observasi di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 26,27, dan 28 Desember 2008.

⁶⁵Hasil observasi di Gunungtua Tonga, tanggal 9 Januari 2009.

25 tempatnya di dalam rumah yang didiami ibunya yang mampu menampung jamaah. Ruangan yang dipergunakan berupa ruangan yang luas sebagai ruangan menerima tamu. Kalau dalam keadaan tidak ada keramaian di situlah ditata beberapa unit kursi.⁶⁶

Romlia binti Khalifah Musa pada tanggal 26 Oktober 2008. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Oktober 2008 di Kampungbanjir Desa Sababangunan, wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya. Ruangan yang dipergunakan berupa ruangan ketika tidak ada keramaian ditata beberapa unit kursi tamu. Peserta wirid yang tidak tertampung di dalamnya, berada di halamannya. Tempat duduk mereka tikar yang terbuat dari plastik, atapnya tenda plastik berwarna biru yang telah disiapkan untuk sekedar dapat terhindar dari hujan gerimis.⁶⁷

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat rumahnya di masa hidupnya pada lingkungan 02 Pasar Gunungtua. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008. Wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya yang ruangnya luas. Peserta wirid yang tidak tertampung di dalam rumah, berada di halaman rumah itu. Tempat duduk mereka tikar yang terbuat dari plastik, atapnya tenda plastik berwarna biru yang telah disiapkan untuk sekedar dapat terhindar dari hujan gerimis.⁶⁸

Parulian yang meninggal pada tanggal 7 Januari 2009 acara wirid untuknya dilaksanakan pada tanggal 8, 9, dan 10 Januari 2009, beralamat di Gunungtua Tonga. Wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya. Ruangan itu yang paling luas di antara ruangan yang ada di dalamnya. Peserta wirid yang

⁶⁶Hasil observasi di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23, 24, dan 25 September 2008.

⁶⁷Hasil observasi di Kampungbanjir Desa Sababangunan, tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008.

⁶⁸Hasil observasi tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008 di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua.

25 tempatnya di dalam rumah yang didiami ibunya yang mampu menampung jamaah. Ruangan yang dipergunakan berupa ruangan yang luas sebagai ruangan menerima tamu. Kalau dalam keadaan tidak ada keramaian di situlah ditata beberapa unit kursi.⁶⁶

Romlia binti Khalifah Musa pada tanggal 26 Oktober 2008. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Oktober 2008 di Kampungbanjir Desa Sababangunan, wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya. Ruangan yang dipergunakan berupa ruangan ketika tidak ada keramaian ditata beberapa unit kursi tamu. Peserta wirid yang tidak tertampung di dalamnya, berada di halamannya. Tempat duduk mereka tikar yang terbuat dari plastik, atapnya tenda plastik berwarna biru yang telah disiapkan untuk sekedar dapat terhindar dari hujan gerimis.⁶⁷

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat rumahnya di masa hidupnya pada lingkungan 02 Pasar Gunungtua. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008. Wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya yang ruangnya luas. Peserta wirid yang tidak tertampung di dalam rumah, berada di halaman rumah itu. Tempat duduk mereka tikar yang terbuat dari plastik, atapnya tenda plastik berwarna biru yang telah disiapkan untuk sekedar dapat terhindar dari hujan gerimis.⁶⁸

Parulian yang meninggal pada tanggal 7 Januari 2009 acara wirid untuknya dilaksanakan pada tanggal 8, 9, dan 10 Januari 2009, beralamat di Gunungtua Tonga. Wiridnya dilaksanakan di dalam rumah warisannya. Ruangan itu yang paling luas di antara ruangan yang ada di dalamnya. Peserta wirid yang

⁶⁶Hasil observasi di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23, 24, dan 25 September 2008.

⁶⁷Hasil observasi di Kampungbanjir Desa Sababangunan, tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008.

⁶⁸Hasil observasi tanggal 26, 27, dan 28 Desember 2008 di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua.

tempat yang telah disediakan berupa tikar. Hadirin masuk, lalu menduduki tempat yang disediakan tersebut. Dengan kesadaran sendiri menduduki tempat yang disediakan sesuai dengan status sosialnya. Tikar yang bagus lagi berkualitas tinggi disediakan untuk pengetua adat dan para *ustaz*. Ketika itu pengetua adat atau yang dan waktu telah tiba sesuai rencana. Batu gundal yang telah disiapkan dituakan serta *ustaz* mendudukinya. Setelah para peserta wirid duduk rapi maka ketika itu salah seorang *ustaz* bertanya kepada hadirin, apakah acara wirid sudah bisa dimulai? Salah seorang menjawab: ya. Saya lihat tidak ada lagi yang datang. Selanjutnya disarankan untuk membagikan batu gundal dengan cara menumpahkannya secara perlahan-lahan di hadapan peserta wirid. Setelah itu acara wirid siap untuk dimulai.⁷¹

Abdurrahim yang meninggal pada tanggal 25 Desember 2008 alamat rumahnya di masa hidupnya pada lingkungan 02 Pasar Gunungtua. Wiridnya dilaksanakan pada tanggal 26,27, dan 28 Desember 2008. Mikrofon telah disiapkan, tikar di dalam rumah dan di luar rumah telah dihamparkan. Pada jam 18.30 diumumkan salah seorang yang memiliki dedikasi (*tabarru'*) dengan mempergunakan mikrofon kepada hadirin agar memasuki rumah dan menduduki tempat yang telah disediakan berupa tikar. Hadirin masuk, lalu menduduki tempat yang disediakan tersebut. Dengan kesadaran sendiri menduduki tempat yang disediakan sesuai dengan status sosialnya. Tikar yang bagus lagi berkualitas tinggi disediakan untuk pengetua adat dan para *ustaz*. Ketika itu pengetua adat atau yang dituakan serta *ustaz* mendudukinya. Setelah para peserta wirid duduk rapi maka ketika itu salah seorang *ustaz* bertanya kepada hadirin, apakah acara wirid sudah bisa dimulai? Salah seorang menjawab: ya, saya lihat tidak ada lagi yang datang dan waktu telah tiba sesuai rencana. Batu gundal pun segera dibagikan oleh kaum kirabat *almarhumah* dengan cara menaburkannya secara perlahan-lahan di

⁷¹Hasil observasi di Kampungbanjir Sababangunan, tanggal 26,27, dan 28 Oktober 2008.

hadapan peserta wirid yang bentuk lingkaran. Batu gundal itu menumpuk di hadapan peserta wirid.⁷²

Parulian yang meninggal pada tanggal 7 Januari 2009 acara wirid untuknya dilaksanakan pada tanggal 8,9,10 dan 11 Januari 2009, beralamat di Gunungtua Tonga. Mikrofon telah disiapkan, tikar di dalam rumah dan di luar rumah telah dihamparkan. Pada jam 18.30 diumumkan salah seorang yang memiliki dedikasi (*tabarru'*) dengan mempergunakan mikrofon kepada hadirin agar memasuki rumah dan menduduki tempat yang telah disediakan berupa tikar. Hadirin masuk, lalu menduduki tempat yang disediakan tersebut. Dengan kesadaran sendiri menduduki tempat yang disediakan sesuai dengan status sosialnya. Tikar yang bagus lagi berkualitas tinggi disediakan untuk pengetua adat dan para *ustaz*. Ketika itu pengetua adat atau yang dituakan serta *ustaz* mendudukinya. Setelah para peserta wirid duduk rapi maka ketika itu salah seorang *ustaz* bertanya kepada hadirin, apakah acara wirid sudah bisa dimulai? Salah seorang menjawab: ya, tidak ada lagi kelihatannya yang datang dan waktu telah tiba sesuai rencana. Batu gundal pun dibagikan oleh kaum kirabat almarhumah dengan cara menaburkannya secara perlahan-lahan di hadapan peserta wirid yang bentuk lingkaran. Batu gundal itu menumpuk di hadapan peserta wirid.⁷³

H. Pelaksanaan Wirid

Acara wirid almarhum Gusti Siregar pada hari pertama setelah peserta wirid duduk melingkar diimami oleh para *ustaz* yang hadir ketika itu. Para *ustaz* yang tempat duduknya berdampingan dengan penuh pengertian membagi tugas. Petugas pertama memimpin acara *muqaddimah*, kedua memimpin acara

⁷²Hasil observasi di Lingkungan 02 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 26,27, dan 28 Desember 2008.

⁷³Hasil observasi di Gunungtua Tonga, tanggal 08 Januari 2009.

tahlilan, ketiga hadirin yang *tabbarruk* membaca ayat *al-Qur'an* minimal tiga orang, keempat memimpin do'a. Acara muqaddimah terdiri dari bacaan *istigfar* tiga kali. Kemudian membaca :

الي حضره النبي المصطفى رسول الله صلى الله عليه وسلم وكافة الانبياء والمرسلين والتابعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين ثم الى ارواح امواتنا واموات المسلمين والمسلمات ثم خصوصا الى روح من اجتمعنا ههنا بسببه شيء الله لهم وله الفاتحة

Lalu jamaah wirid sama-sama membaca ummu *al-Qur'an*. Selanjutnya imam membacakan spontanitas jamaah pun mengikutinya. Imam mempergunakan pengeras suara (*mikrofon*) yang disiapkan sebelumnya. Selanjutnya imam dan jamaah membaca surat *al-Ikhlas*. Masing-masing peserta wirid setiap selesai membacanya mengambil satu batu gundal dari tumpukannya lalu diletakkan di tempat terpisah masih di hadapannya. Tumpukan batu yang masih berada di hadapan anggota wirid yang belum diambil sebagai indikasi memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menghabiskannya maka salah seorang peserta wirid dengan sadar dan sukarela mengambil batu gundal itu lalu di bagikan kepada peserta lain. Seorang peserta wirid tumpukan batu gundal sedikit di hadapannya sementara cepat dalam membaca surat *al-Ikhlas* maka diambilnya batu gundal yang berada di depan peserta wirid yang bersanding dengannya. Imam melihat ke semua anggota wirid untuk mengetahui anggota wirid, apakah masih ada batu gundalnya belum dibacakan *al-Ikhlas*. Apabila dinilai telah selesai dibacakan maka imam mengkomandoi dengan bacaan *لااله الا الله والله اكبر* jamaah mengikutinya kemudian sama-sama membaca surat *al-Falaq*, *لااله الا الله والله اكبر*, selanjutnya sama-sama membaca surat *al-Nas*, kemudian surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah* dari ayat pertama *لااله الا الله والله اكبر* hingga ayat kelima, selanjutnya membaca surat *al-Ahzab* ayat 56 ;
 إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

lalu membaca salawat ;

الهم صل افضل الصلاة على اسعد مخلوقاتك حبيب الله محمد وعلى اله وصبه وسلم عدد خلقك ورضاء نفسك وزنة عرشك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون وسلم ورضي الله تبارك

وتعالى عن كل صحابة رسول الله اجمعين وانت حسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
 selanjutnya disambung *ustaz* yang lain untuk mengkomandoi *tahlil* dengan bacaan:
 ,dijawab لا اله الا الله , imam membaca lagi لا اله الا الله , حي باق , dijawab jamaah: افضل ذكر انه لا اله الا الله
 , dijawab oleh jamaah لا اله الا الله , imam kembali membaca: لا اله الا الله , حي موجود : jamaah
 , 97 kali lagi sehingga 100 kali لا اله الا الله , selanjutnya sama-sama membaca لا اله الا الله , حي مقصود
 dengan semangat, suara yang kuat dan *khidmat* dengan gerakan badan dan kepala.
 Imam menghentikan jamaah membaca *tahlil* tadi dengan menguatkan lafaz لا اله الا الله
 jamaah pun berhenti membacanya. Kemudian imam membaca لا اله الا الله محمد رسول الله كلمة حق عليها نحياء وعليها نموت وعليها نبعث ان شاء الله من الامنين
 Selanjutnya, peserta wirid secara suka rela membaca ayat-ayat pendek tiga orang
 yang ketiga membaca surat *al-Ikhlāṣ* dan *al-ma'ūzatayn* kemudian
 mendo'a yang dipimpin oleh seorang *ustaz* yang ditentukan sebelumnya.⁷⁴

⁷⁴Hasil observasi di Lingkungan 03 Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 23,24,25 September 2008.